

**PENERAPAN METODE INKUIRI MATERI
LINGKUNGAN KELAS IV SDN 4 MENTENG
PALANGKA RAYA**



**OLEH :
FITRI HADRIANI**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
2019 M/1441 H**

**PENERAPAN METODE INKUIRI MATERI
LINGKUNGAN KELAS IV SDN 4 MENTENG
PALANGKA RAYA**

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

Fitri Hadriani
NIM: 1501170023

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN TARBIYAH PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
TAHUN 2019 M/1441 H**

PERNYATAAN ORISINALITAS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fitri Hadriani

NIM : 1501170023

Jurusan/Prodi : Tarbiyah/Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan skripsi dengan judul "Penerapan Metode Inkuiri Materi Lingkungan kelas IV SDN 4 Menteng Palangka Raya", adalah benar karya saya sendiri. Jika kemudian hari karya ini terbukti merupakan duplikat atau plagiat, maka skripsi dan gelar yang saya peroleh dibatalkan.

Palangka Raya, September 2019
Yang Membuat Pernyataan,



Fitri Hadriani
NIM. 1501170023

PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : PENERAPAN METODE INKUIRI MATERI LINGKUNGAN
KELAS IV SDN 4 MENTENG PALANGKA RAYA
Nama : Fitri Hadriani
NIM : 1501170023
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Setelah diteliti dan diadakan perbaikan seperlunya, dapat disetujui untuk disidangkan oleh Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya.

Palangka Raya, September 2019

Pembimbing I,

Dr. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd
NIP. 19671003 199303 2 001

Pembimbing II,

Sri Hidayati, MA.
NIP. 19720929 199803 2 002

Mengetahui :
Wakil Dekan Bidang Akademik,

Dr. Nurul Wahdah, M.Pd.
NIP. 19800307 200604 2 004

Ketua Jurusan Tarbiyah,

Sri Hidayati, MA.
NIP. 19720929 199803 2 002

PENGESAHAN SKRIPSI

Judul : PENERAPAN METODE INKUIRI MATERI LINGKUNGAN
KELAS IV SDN 4 MENTENG PALANGKA RAYA
Nama : Fitri Hadriani
NIM : 1501170023
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Telah diujikan dalam Sidang/Munaqasah Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah
dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya pada :

Hari : Senin
Tanggal : 07 Oktober 2019 M/ 08 Safar 1440 H

TIM PENGUJI :

1. Dr. Nurul Wahdah, M.Pd.
(Ketua Sidang/Penguji)
2. H. Fimeir Liadi, M.Pd.
(Penguji Utama)
3. Dr. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd.
(Penguji)
4. Sri Hidayati, MA
(Sekertaris/Penguji)

Mengetahui :
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan IAIN Palangka Raya

Dr. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd.
NIP. 19671003 199303 2 001

NOTA DINAS

Hal: **Mohon Diujikan/
Munaqasah Skripsi**
Saudari Fitri Hadriani

Palangka Raya, 16 September 2019

Kepada
Yth. Ketua Jurusan Tarbiyah
FTIK IAIN Palangka Raya
di-
PALANGKA RAYA

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya,
maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama: **Fitri Hadriani**

NIM : **1501170023**

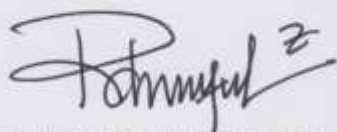
Judul : **PENERAPAN METODE INKUIRI MATERI
LINGKUNGAN KELAS IV SDN 4 PALANGKA RAYA**

Sudah dapat diujikan/dimunaqasahkan untuk memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd).

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing I,



Dr. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd
NIP. 19671003 199303 2 001

Pembimbing II,



Sri Hidayati, MA
NIP. 19720929 199803 2 002

PENERAPAN METODE INKUIRI MATERI LINGKUNGAN

KELAS IV SDN 4 MENTENG PALANGKA RAYA

ABSTRAK

Penelitian ini bertolak dari usaha pengembangan sumber daya manusia melalui pendidikan. Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu usaha pengembangan sumber daya manusia (SDM), usaha pengembangan sumber daya manusia (SDM) tidak hanya dapat dilakukan melalui pendidikan khususnya pendidikan formal (sekolah). Pendidikan juga dapat dilakukan melalui alam dengan cara mengamati lingkungan, bermain sambil belajar bersama teman sebaya dengan arahan orangtua dan guru.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode inkuiri pada materi lingkungan serta mendeskripsikan respon siswa selama proses pembelajaran berlangsung menggunakan metode inkuiri. Penelitian ini menggunakan metode *kualitatif deskriptif*. Adapun data didapatkan melalui subjek yang diteliti yaitu guru dan siswa dikelas IV C menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi selama penelitian berlangsung. Kemudian data diabsahkan dengan menggunakan triangulasi dan dianalisis melalui empat tahap yaitu *data collection*, *data display*, *data reduction* dan *conclusion drawing/verifying*.

Berdasarkan analisa data yang dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa 1) penerapan metode inkuiri dapat diterapkan untuk siswa kelas IV di SD maupun MI karena siswa kelas IV sudah masuk kelas tinggi pada tingkatan sekolah dasar. Penggunaan metode inkuiri kurang sesuai jika digunakan untuk siswa kelas rendah (1,2 dan 3) karena pada siswa kelas rendah kemampuan siswa untuk memecahkan masalah masih kurang sehingga perlu adanya bimbingan lebih dari guru. Ternyata penggunaan metode inkuiri juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IVC. 2) respon siswa selama proses pembelajaran baik dan antusias sehingga siswa dapat memahami tujuan pembelajaran dengan baik. Sehingga penggunaan metode inkuiri pada materi lingkungan cukup berhasil dilaksanakan.

Kata kunci : Penerapan, Metode Inkuiri, Lingkungan

THE APPLICATION OF THE METHOD OF INQUIRY
ENVIRONMENT MATERIAL CLASS IV SDN 4 MENTENG
PALANGKA RAYA

ABSTRACT

This research departs from efforts to develop human resources through education. Education is basically an effort to develop human resources. Human resource development efforts can not only be done through formal education (schools). Education can also be done through nature by observing the environment, playing while learning with peers with the direction of parents and teachers.

This study aims to describe the application of the inquiry method to environmental materials and describe the students responses during the learning process using the inquiry method. This research uses descriptive qualitative method. As for the data obtained through the subject under study teacher and student class IVc using interviews, observation and documentation during the study. Then the data is validated by using triangulation and analyzed through four stages, namely data collection, data display, data reduction, and conclusion drawing/verifying.

Based on the data analysis conducted, it was concluded that 1) the application of the inquiry method can be applied to fourth grade students in elementary because fourth grade student have entered high class at the elementary school level. The use of inquiry methods is less appropriate it used for low grade student (1,2 and 3) because in low grade students the ability of students of students to solve problems is still lacking so there is need for more guidance from the teacher. It turns out that the use of inquiry methods can also improve student learning outcomes in class IV. 2) the responseof students during the learning process is good and enthusiasstic so students can understand the learning objectives well. So that the use of inquiry methods on environmental material is quite successful.

Keywords : Application, Inquiry Method, Environment

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT. Atas rahmat, taufik dan hidayah- Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Penerapan Metode Inkuiri Materi Lingkungan kelas IV SDN 4 Menteng Palangka Raya”

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. H. Khairil Anwar, M.Ag Rektor IAIN Palangka Raya yang telah memberikan izin untuk menempuh pendidikan di IAIN Palangka Raya;
2. Ibu Dr. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian sekaligus pembimbing I yang selama proses banyak memberikan arahan dan motivasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik;
3. Ibu Dr. Nurul Wahdah, M.Pd Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya yang telah membantu dalam proses persetujuan munaqasah skripsi:

4. Ibu Sri Hidayati, MA Ketua Jurusan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka sekaligus pembimbing II yang selama proses banyak memberikan bimbingan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan;
5. Ibu Asmawati, M.Pd Pembimbing Akademik yang selama perkuliahan telah membimbing, menasehati, dan mengarahkan selama proses studi;
6. Bapak dan Ibu Dosen IAIN Palangka Raya khususnya Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) yang telah banyak memberikan bimbingan dan ilmu pengetahuan yang tidak ternilai harganya;
7. Ibu Hj. Norliana M.Pd dan Ibu Diana Fortuna S.Pd Kepala Sekolah SDN 4 Menteng dan wali kelas IVc yang telah memberikan izin penelitian dan banyak membantu proses penelitian sampai selesai;
8. Bapak dan Ibu guru serta staff SDN 4 Menteng yang sudah banyak membantu selama proses penelitian;
9. Keluarga tercinta yang telah memberikan nasehat, motivasi dan do'a kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan;
10. Teman-teman seperjuangan Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah angkatan 2015, terimakasih atas kebersamaan yang telah terjalin selama ini, dukungan dan bantuannya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.

Palangka Raya, September 2019
Penulis,

Fitri Hadriani
NIM. 1501170023

PERSEMBAHAN

Puji syukur saya panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat dan karunia-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan tugas akhir ini dalam menempuh pendidikan di IAIN Palangka Raya.

Karya ini saya persembahkan teruntuk orangtua saya. bapak saya, Hanapi yang selalu memberikan semangat, nasehat, dukungan dan motivasi untuk saya sehingga saya dapat melalui proses pembuatan skripsi ini dengan baik serta ibu saya, Lasmimi yang selalu mendo'akan keberhasilan saya. Berkat doa dan semangat orangtua tercinta lah sehingga skripsi ini dapat terselasaikan dengan baik dan lancar, semoga Allah SWT selalu memberikan kesehatan dan kesejahteraan kepada Bapak dan Ibu.

Teruntuk adik saya Esti Nuran Syamela terimakasih karena telah memberikan dukungan dan semangat kepada saya, semoga Allah SWT selalu memberikan kesehatan dan kemudahan dalam hidup.

Teruntuk suami saya Achmad Agus Prabowo terimakasih karena telah memberikan semangat, dukungan dan selalu menguatkan selama proses skripsi dan akhirnya dapat menyelesaikan

skripsi ini dengan baik, semoga Allah SWT selalu memberikan kesehatan dan kemudahan dalam hidup.



MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا...

Artinya : “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal...” Q. S. Al-Hujurat : 13(Kementrian Agama RI, 1971: 847)



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
NOTA DINAS	iv
PENGESAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	viii
PERSEMBAHAN	x
MOTTO	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Hasil Penelitian yang Relevan/Sebelumnya.....	7
C. Fokus Penelitian	9
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	11
G. Definisi Operasional.....	12
H. Sistematika Penulisan	13

BAB II TELAAH TEORI

A. Deskripsi Teori	14
1. Pengertian Penerapan	14
2. Karakteristik Perkembangan Anak Usia Kelas Awal SD	15
3. Cara Anak Belajar	
4. Metode Pembelajaran	
a. Pengertian Metode Inkuiri.....	
b. Kelebihan dan Kekurangan Metode Inkuiri	
c. Langkah-langkah Pelaksanaan Metode Inkuiri	

d. Peranan Guru dalam Pembelajaran Inkuiri	
e. Discovery dan Inkuiri.....	
5. Peran Guru dalam Proses Belajar Mengajar	
6. Faktor Penghambat Siswa dalam Pembelajaran.....	
B. Kerangka Pikir dan Pertanyaan Penelitian	24
1. Kerangka Pikir.....	24
2. Pertanyaan Penelitian	25
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Metode Penelitian dan Alasan Menggunakan Metode	27
B. Waktu dan Tempat Penelitian	27
C. Instrumen Penelitian.....	28
D. Sumber Data.....	28
E. Teknik Pengumpulan Data.....	29
F. Teknik Pengabsahan Data.....	32
G. Teknik Analisis Data.....	33
BAB IV PEMAPARAN DATA	
A. Temuan Penelitian.....	
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	
2. Proses Belajar Mengajar.....	
B. Pembahasan Hasil Penelitian	
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penelitian yang Relevan dan Sebelumnya	8
Tabel 4.1 Nilai Siswa	
Tabel 5.1 Respon Siswa	



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka Pikir Penelitian	36
--	----



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu usaha pengembangan sumber daya manusia (SDM), usaha pengembangan SDM tidak hanya dapat dilakukan melalui pendidikan khususnya pendidikan formal (sekolah). Pendidikan juga dapat dilakukan melalui alam dengan cara mengamati lingkungan, bermain sambil belajar bersama teman sebaya dengan arahan orangtua. Pendidikan masih dipandang sebagai sarana dan wahana utama untuk pengembangan SDM yang dilakukan dengan sistematis, programatis, dan berjenjang. Sebagaimana dituangkan dalam rumusan Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pasal 3 tertuang tujuan pendidikan nasional yang berbunyi :

“Pendidikan Nasional bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan berakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab” (UU SISDIKNAS, 2003:11).

Peran guru sebagai pendidik, fasilitator, motivator, dan komunikator bukan sekedar memberikan informasi, tetapi mengembangkan informasi tersebut sedemikian rupa, sehingga siswa yang menerima informasi dapat terlibat secara aktif. Seorang guru harus mampu menimbulkan semangat belajar secara individu, sebab masing-masing anak mempunyai perbedaan di dalam pengalaman, kemampuan, dan sifat pribadi. Dengan adanya semangat belajar

diharapkan dapat timbul kebebasan dan kebiasaan pada siswa untuk mengembangkan kemampuan berfikirnya dengan penuh inisiatif, dan kreatif dalam pekerjaannya.

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 2:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

“Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertakwa”

Pembelajaran adalah proses belajar yang menempatkan peserta didik sebagai *center stage performance*. Pembelajaran lebih menekankan bahwa peserta didik sebagai makhluk berkesadaran memahami arti penting interaksi dirinya dengan lingkungan menghasilkan pengalaman adalah kebutuhan. Kebutuhan baginya mengembangkan seluruh potensi kemanusiaan yang dimilikinya. Belajar sebagai konsep mendapatkan pengetahuan dalam praktiknya banyak dianut. Guru bertindak sebagai pengajar yang berusaha memberikan ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya dan peserta didik giat mengumpulkan atau menerimanya (Agus, 2014:3).

Setiap kegiatan apapun bentuk dan jenisnya, sadar atau tidak sadar, selalu diharapkan kepada tujuan yang ingin dicapai. Bagaimanapun segala sesuatu atau usaha yang tidak memiliki tujuan tidak akan mempunyai arti apa-apa. Dengan demikian, tujuan merupakan faktor utama yang sangat menentukan. Tujuan belajar yang eksplisit diusahakan untuk dicapai dengan tindakan instruksional, lazim dinamakan *instructional effects*, yang biasa berbentuk pengetahuan dan keterampilan. Sementara, tujuan belajar sebagai hasil yang menyertai

tujuan belajar instruksional lazim disebut *nurturant effect*. Bentuknya berupa, kemampuan berpikir kritis dan kreatif, sikap terbuka dan demokratis, menerima orang lain, dan sebagainya. Tujuan ini merupakan konsekuensi logis dari peserta didik “menghidupi” (*live in*) suatu sistem lingkungan belajar tertentu (Agus, 2014:5).

Kegiatan utama dalam proses pendidikan di sekolah adalah kegiatan belajar mengajar. Proses belajar mengajar yang terjadi di kelas merupakan penentuan keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan oleh sekolah. Pembelajaran yang efektif dan efisien juga harus didukung oleh beberapa hal salah satunya adalah pemahaman guru selaku pendidik bagaimana cara atau metode mengajar yang dapat diterapkan selain metode ceramah dan tanya jawab saja.

Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Guru ialah pendidik profesional dengan tugas utama mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Proses pembelajaran yang melibatkan peserta didik dan guru, baik di dalam kelas maupun di luar kelas merupakan proses yang kompleks. Proses pembelajaran yang baik menuntut kesiapan peserta didik dan guru itu sendiri. Untuk itu, secara umum guru harus memahami dua

pendekatan penting dalam proses pembelajaran, yaitu memahami pembelajaran penerimaan atau *reception learning* dan pertemuan pembelajaran penemuan atau *discovery learning*.

Metode mengajar yang sering digunakan di sekolah-sekolah adalah metode ceramah dan tanya jawab yang jarang bahkan tidak pernah divariasikan dengan metode mengajar lainnya, karena dianggap sebagai cara yang paling mudah dilakukan untuk menyampaikan informasi suatu pelajaran. Penggunaan metode ceramah dan tanya jawab, maka pada umumnya dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung, hanya guru yang aktif dan memegang peranan utama, sementara siswa hanya menerima saja apa yang disampaikan oleh guru, sehingga siswa bersifat pasif selama proses pembelajaran berlangsung.

Sejalan dengan pernyataan firman Allah dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 2 menyatakan bahwa dalam Al-Qur'an ada petunjuk yang didalamnya tidak ada keraguan dan kekurangan. Kurangnya penggunaan metode-metode yang membuat daya pikir siswa berkembang dan dapat menaikkan minat serta kemauan siswa pada kegiatan belajar mengajar harus diperhatikan oleh pengajar dan pendidik di tingkat sekolah dasar maupun madrasah ibtidaiyah. Oleh karena itu maka suasana belajar perlu diciptakan sedemikian rupa dengan jalan melibatkan siswa untuk ikut aktif mengikuti pelajaran dan mengembangkan pengetahuan serta potensi yang dimiliki siswa.

Metode inkuiri menurut Hanafiah (2009:77) merupakan suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal

seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, dan logis sehingga mereka dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap, dan ketrampilan sebagai wujud adanya perubahan perilaku.

Selanjutnya metode ini bertolak dari pandangan bahwa siswa sebagai subyek dan obyek dalam belajar mempunyai dasar untuk berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Proses pembelajaran harus dipandang sebagai stimulus yang dapat menantang siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Kata kunci dari inkuiri adalah siswa menemukan sendiri. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta, tetapi hasil menemukan sendiri. Metode Inkuiri menurut Menurut Piaget (dalam Ratnawulan, 2008:23) mengemukakan bahwa inkuiri merupakan metode yang mempersiapkan peserta didik pada situasi untuk melakukan eksperimen sendiri secara luas agar melihat apa yang terjadi, ingin melakukan sesuatu, mengajukan pertanyaan, mencari jawaban sendiri, dan menghubungkan penemuan yang satu dengan penemuan yang lain, membandingkan apa yang ditemukan dengan yang ditemukan peserta didik lain.

Gulo dalam Khoirul (2016:11) pembelajaran inkuiri berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara

sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.

Penerapan metode inkuiri dalam subtema lingkungan tempat tinggalku diharapkan mampu menanamkan rasa peduli dan toleransi antarumat beragama dalam diri siswa. Berdasarkan data observasi awal di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 4 Menteng Palangka Raya yang beralamat di jalan M.H Thamrin, guru sudah sering menggunakan berbagai metode, model, strategi dan pendekatan yang bervariasi sehingga guru mampu membuat kelas menjadi efektif dan efisien, berdasarkan pengamatan peneliti pada tanggal 06 Maret 2019 bahwa di sekolah ini memiliki proses belajar dan mengajar yang cukup efektif dan efisien, adanya penggunaan metode, model, strategi dan pendekatan dalam proses belajar mengajar, siswa dan guru juga memiliki rasa peduli dan toleransi hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya perayaan hari-hari besar umat beragama yang mana siswa dan guru membantu pelaksanaannya sekalipun tidak ikut merayakannya, siswa hanya membantu hal-hal sesuai dengan kemampuan dengan kata lain siswa dan guru membantu proses terlaksananya bukan ikut merayakannya. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk mengangkat judul “PENERAPAN METODE INKUIRI MATERI LINGKUNGAN KELAS IV SDN 4 MENTENG PALANGKA RAYA”.

B. Hasil penelitian yang relevan

Ada beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan fokus yang sama. Diantara para peneliti tersebut adalah:

1. Menurut Yulia dan Rini dengan judul penelitian yaitu Penerapan Strategi Pembelajaran Inkuiri Sosial terhadap Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah pada Materi Pelestarian Lingkungan Di Kelas V Sdn 8 Peusangan dengan hasil penelitian diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,01 > 1,68$). Hal ini menunjukkan bahwa ada peningkatan kemampuan pemecahan masalah dengan strategi pembelajaran Inkuiri Sosial pada materi pelestarian lingkungan. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada nilai rata-rata yang diperoleh siswa kelas V.A sebelum dan sesudah penggunaan strategi pembelajaran Inkuiri Sosial ($\bar{x} = 35$ dan $\bar{x} = 85$) dan siswa kelas V.B tanpa adanya perlakuan ($\bar{x} = 34$ dan 78). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi pembelajaran Inkuiri Sosial dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa.
2. Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing (Guided Inquiry) untuk Meningkatkan Sikap Peduli Terhadap Lingkungan pada Konsep Pencemaran Lingkungan di Kelas VII SMP Negeri 3 SUMBAR. Penelitian ini dilakukan oleh Ratnasari, Endang Ar, Djohar Maknun yang menerangkan bahwa:

Hasil penelitian Terdapat perbedaan peningkatan sikap peduli siswa terhadap lingkungan yang signifikan ($\alpha = 0,05$) antara kelas yang menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing ($N_{\text{gain}} = 0,73$) dan kelas yang tidak menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing ($N_{\text{gain}} = 0,55$). Kesimpulannya, penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing (guided inquiry) dapat meningkatkan sikap peduli terhadap lingkungan pada konsep pencemaran lingkungan.

Dari dua penelitian terdahulu peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa metode inkuiri dapat menjawab persoalan-persoalan guru selaku pendidik dalam proses belajar mengajar di ruang kelas maupun di luar kelas. Siswa mampu menerapkan pemahaman-pemahaman tentang metode inkuiri setelah diterapkan metode inkuiri guru dapat menanamkan sikap peduli dan toleransi antarumat beragama. Sekolah Dasar pada umumnya siswa dan guru memiliki agama dan kepercayaan yang berbeda maka perlu adanya toleransi dalam diri siswa dalam berteman maupun dalam proses pembelajaran. Pada penerapan dalam kehidupan sehari-hari guru sudah cukup menanamkan sikap peduli dan toleransi dalam diri siswa.

Tabel 1.1. Penelitian Sebelumnya

No	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Yulia dan Rini	Penerapan Strategi Pembelajaran	Persamaan penelitian ini dengan penelitian	materi yang diteliti pada penelitian ini adalah

		Inkuiri Sosial terhadap Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah pada Materi Pelestarian Lingkungan Di Kelas V Sdn 8 Peusangan: Universitas Al Muslim 2015	yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama menggunakan metode inkuiri pada materi lingkungan	materi pelestarian lingkungan sedangkan yang akan peneliti teliti adalah lingkungan tempat tinggal siswa.
2	Ratnasari, Endang A.r dan Djohar Maknun	Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing (<i>Guided Inquiry</i>) untuk Meningkatkan Sikap Peduli terhadap Lingkungan pada Konsep Pencemaran Lingkungan di	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama menggunakan metode inkuiri pada materi lingkungan.	materi yang diteliti pada penelitian ini adalah pencemaran lingkungan sedangkan pada materi yang akan peneliti teliti adalah lingkungan tempat tinggal siswa

		Kelas VII SMP Negeri 3 SUMBAR: IAIN Syekh NurJati, 2016		
--	--	---	--	--

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian peneliti adalah bagaimana cara menerapkan metode inkuiri materi lingkungan kelas IV di SDN 4 Menteng Palangka Raya. Peneliti mengambil tema 8 yaitu subtema lingkungan tempat tinggalku. Guru selaku pendidik tentu menginginkan siswa-siswi memiliki sikap peduli dan toleransi antar umat beragama dengan didampingi oleh guru atau orangtua, hal itu dapat dilakukan dengan cara menanamkan sikap peduli dan toleransi sejak dini pada diri siswa.

Selanjutnya adalah nilai-nilai moral yang terkandung dalam sikap peduli dan toleransi yang tertanam dalam diri siswa sejak dini akan membuat siswa selalu menjaga nama baik dirinya, keluarga, masyarakat dan negaranya baik di rumah, sekolah, maupun tempat bermain.

D. Rumusan Masalah

Latar belakang yang mendasari peneliti melakukan penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan metode inkuiri pada materi lingkungan kelas 4 SDN 4 Menteng Palangka Raya?
2. Bagaimana respon siswa dalam pembelajaran menggunakan metode inkuiri pada materi lingkungan kelas 4 SDN 4 Menteng Palangka Raya?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan penerapan metode inkuiri pada materi lingkungan kelas 4 SDN 4 Menteng Palangka Raya.
2. Mendeskripsikan respon siswa selama proses pembelajaran berlangsung menggunakan metode inkuiri pada materi lingkungan.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan manfaat bagi lingkungan pendidikan sekolah/madrasah yaitu:

1. Secara teoritis, penelitian kualitatif ini diharapkan dapat menghasilkan temuan-temuan mengenai metode belajar dengan menggunakan metode inkuiri materi lingkungan pada subtema lingkungan tempat tinggalku kelas IVC SDN 4 Menteng Palangka Raya.

2. Secara praktis, penelitian kualitatif ini bisa bermanfaat bagi:

a. Siswa Sekolah Dasar

Sebagai upaya meningkatkan pemahaman dalam diri siswa untuk memiliki sikap peduli dan toleransi antarumat beragama baik dilingkungan tempat tinggal, sekolah maupun tempat bermain. Memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan pengetahuan tentang pentingnya memiliki sikap peduli dan toleransi antarumat beragama, meningkatkan motivasi dan minat siswa untuk lebih aktif dan mampu bekerja sama dengan teman-teman baik yang beragama sama maupun berbeda agama.

b. Guru di SD/MI.

Menambah wawasan dan pengetahuan guru dalam menerapkan metode inkuiri pada subtema lingkungan tempat tinggalku dan dapat menjadikan pembelajaran efektif dan efisien dengan penggunaan metode inkuiri tersebut.

c. Lembaga Sekolah Dasar

Sebagai satu masukan atau solusi untuk mengetahui hambatan dan kelemahan upaya menanamkan sikap peduli dan toleransi antarumat beragama di lingkungan tempat tinggal dalam diri siswa serta upaya untuk mengatasi masalah-masalah kurangnya sikap peduli dan toleransi di

sekolah sehingga tumbuhnya pemahaman sejak dini agar memiliki sikap peduli dan toleransi.

G. Definisi Operasional

1. Penerapan merupakan sebuah perbuatan atau tindakan yang dilakukan baik secara individu maupun kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan.
2. Metode inkuiri adalah salah satu cara belajar atau penelaahan yang bersifat mencari pemecahan masalah dengan cara kritis, analisis dan ilmiah dengan menggunakan langkah-langkah tertentu menuju suatu kesimpulan yang meyakinkan, karena didukung oleh data atau kenyataan.

3. Lingkungan adalah

Ada tiga macam lingkungan, menurut tempat berlangsungnya kegiatan pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat, ketiga lingkungan di mana pendidikan dapat berlangsung disebut tripusat pendidikan. Agar lingkungan manapun dapat memberikan pengaruh yang positif kepada perkembangan anak didik, maka hendaknya kita usahakan sedemikian rupa sehingga masing-masing lingkungan senantiasa memberikan pengaruhnya yang baik.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan proposal skripsi dibagi kedalam tiga BAB, yakni BAB I berisi pendahuluan yang memberikan wawasan secara umum mengenai arah penulisan yang akan dilakukan.

Harapannya dalam pendahuluan ini dapat memberikan gambaran tentang latar belakang, hasil penelitian yang relevan atau penelitian yang sebelumnya guna membandingkan agar tidak ada kesamaan yang signifikan dalam penelitian serta untuk mencegah adanya plagiasi, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika penelitian.

BAB II berisi Telaah teori, teori akan dideskripsikan secara global dan merinci supaya mencakup semua aspek penelitian. Telaah teori ini juga membuat kerangka dasar pemikiran serta pertanyaan dalam kaitannya dengan penelitian.

BAB III berisi penjelasan tentang metode yang digunakan peneliti dalam penelitian, waktu dan tempat, instrumen penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengabsahan data, dan analisis data juga dijelaskan sebagai penguat dari penelitian yang akan dilaksanakan.

BAB IV berisi penjelasan tentang temuan data dilapangan dan pembahasan hasil penelitian sesuai dengan fakta-fakta yang ada dilapangan.

BAB V berisi penjelasan tentang pembahasan hasil penelitian setelah dianalisis.

BAB VI berisi tentang simpulan yang mampu menjawab pertanyaan dari rumusan masalah dan saran yang ditujukan kepada lembaga terkait.

BAB II

TELAAH TEORI

A. Deskripsi teoritik

1. Pengertian Penerapan

Penerapan merupakan sebuah perbuatan atau tindakan yang dilakukan baik secara individu maupun kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), penerapan berasal dari kata dasar terap yang berarti berukir. Ditambahi awalan men- dan akhiran -kan menjadi kata menerapkan yang berarti mengenakan atau mempraktikkan. Ditambahi awalan pe- dan akhiran -an menjadi kata penerapan yang berarti proses, cara atau perbuatan menerapkan.

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat diartikan bahwa penerapan adalah suatu perbuatan atau tindakan mempraktikkan sebuah teori, metode, model yang dilaksanakan baik secara individu maupun secara kelompok untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan, yang telah terencana dan tersusun sebelumnya. Adapun unsur-unsur penerapan meliputi:

- 1) Adanya model pembelajaran tertentu yang telah ditentukan dan nantinya akan dilaksanakan atau diterapkan.
- 2) Adanya kelompok pelaksana, yaitu sekelompok orang atau individu yang akan melaksanakan penerapan model pembelajaran yang telah direncanakan.
- 3) Adanya kelompok target, yaitu sekelompok orang yang menjadi sasaran dan diharapkan akan menerima manfaat dari penerapan model pembelajaran tersebut.

Adanya pelaksanaan, baik organisasi ataupun perorangan yang bertanggung jawab dalam pengelolaan, pelaksanaan maupun pengawasan dari proses penerapan model pembelajaran tersebut.

2. Karakteristik perkembangan anak usia kelas awal SD

Anak yang berada di kelas awal SD adalah anak yang berada pada rentangan usia dini. Masa usia dini ini merupakan masa yang pendek, tetapi merupakan masa yang sangat penting bagi kehidupan seseorang. Oleh karena itu, pada masa ini seluruh potensi yang dimiliki anak perlu didorong sehingga akan berkembang secara optimal.

Karakteristik perkembangan anak pada usia SD biasanya pertumbuhan fisiknya telah mencapai kematangan. Mereka telah dapat melompat dengan kaki secara bergantian, dapat mengendarai sepeda roda dua, dapat menangkap bola dan telah berkembang koordinasi tangan dan matanya untuk dapat memegang pensil maupun gunting. Selain itu, perkembangan sosial anak yang berada pada usia kelas SD, antara lain mereka telah dapat menunjukkan keakuannya tentang jenis kelaminnya, telah mulai berkompetisi dengan teman sebaya, mempunyai sahabat, telah mampu berbagi, dan mandiri.

Pertumbuhan dan perkembangan merupakan dua hal yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari perjalanan hidup manusia. Pertumbuhan dan perkembangan manusia bersifat permanen, dalam arti pertumbuhan dan perkembangan berlangsung

selama manusia hidup dan berakhir bersamaan dengan berakhirnya manusia (meninggal dunia). Setiap individu secara kodrat membawa variasi dan irama pertumbuhan dan perkembangan sendiri-sendiri. Hal ini menyebabkan setiap individu mempunyai perbedaan-perbedaan. Teori berkaitan dengan perkembangan psikologi dan intelektual siswa di sekolah dasar.

Menurut teori Piaget, proses belajar dapat berlangsung jika terjadi proses pengolahan data yang aktif di pihak pembelajar. Pengolahan data yang aktif merupakan aktivitas lanjutan dari kegiatan mencari informasi dan dilanjutkan dengan kegiatan penemuan.

Menurut Piaget, kematangan bio-psikologis seseorang memiliki tingkatan-tingkatan. Tingkatan perkembangan intelektual memiliki ciri-ciri tersendiri, antara lain:

Tahap pra-operasional (2-7 tahun), tahap berpikir pra-konseptual (2-4 tahun) yang ditandai dengan mulainya adaptasi terhadap simbol, mulai dari tingkah laku berbahasa, aktivitas imitasi dan permainan. Kemudian pada tahap berpikir intuitif (4-7 tahun) ditandai oleh berpikir pralogis yaitu antara operasional konkret dengan prakonseptual. Pada tahap ini perkembangan ingatan siswa sudah mulai mantap, tetapi kemampuan berpikir deduktif dan induktif masih lemah/belum mantap.

Perkembangan intelektual siswa sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret (7-11 tahun) yang ditandai oleh

kemampuan berpikir konkret dan mendalam, mampu mengklasifikasi dan mengontrol persepsinya. Pada tahap ini, perkembangan kemampuan berpikir siswa sudah mantap, kemampuan skema asimilasinya sudah lebih tinggi dalam melakukan suatu koordinasi yang konsisten antar skema (Muhibin, 1995:67) dalam Majid (2014:8)

Berdasarkan tahapan tersebut, siswa sekolah dasar kelas I-VI memiliki tingkatan intelektual operasional konkret dan siswa kelas enam memiliki tingkatan operasional formal.

Kemampuan berpikir yang dimiliki oleh siswa sekolah dasar tersebut akan memengaruhi seluruh kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan guru. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran pendidikan Sains, bahasa Indonesia, dan Budi Pekerti, serta mata pelajaran lainnya diarahkan pada pendekatan "*meaningfull learning*" yang didasarkan kepada pengembangan kemampuan berpikir disesuaikan dengan biopsikologis siswa yang hendaknya dijadikan tolak ukur guru, baik dalam pengembangan materi, strategi mengajar, pendekatan, media, maupun dalam melakukan evaluasi hasil belajar.

3. Cara anak belajar

Setiap anak memiliki struktur kognitif yang disebut *schemata* yaitu sistem konsep yang ada dalam pikiran sebagai hasil pemahaman terhadap objek yang ada dalam lingkungannya. Pemahaman tentang objek tersebut berlangsung melalui proses

asimilasi (menghubungkan objek dengan konsep yang sudah ada dalam pikiran) dan akomodasi (proses memanfaatkan konsep-konsep dalam pikiran untuk menafsirkan objek). Kedua proses tersebut jika berlangsung terus-menerus akan membuat pengetahuan lama dan pengetahuan baru menjadi seimbang. Dengan cara seperti seperti itu secara bertahap anak dapat membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan hal tersebut, perilaku belajar anak sangat dipengaruhi oleh aspek-aspek dari dalam diri dan lingkungannya. Kedua hal tersebut tidak mungkin dipisahkan karena memang proses belajar terjadi dalam konteks interaksi diri anak dengan lingkungannya.

Anak usia sekolah dasar berada pada tahapan operasi konkret. Pada rentang usia tersebut anak mulai menunjukkan perilaku belajar sebagai berikut: 1) mulai memandang dunia secara objektif, bergeser dari satu aspek situasi ke aspek lain secara reflektif dan memandang unsur-unsur secara serentak; 2) mulai berpikir secara operasional; 3) mempergunakan cara berpikir operasional untuk mengklasifikasikan aturan-aturan, prinsip ilmiah sederhana, dan mempergunakan hubungan sebab akibat; dan 5) memahami konsep substansi, volume zat cair, panjang, lebar, luas, dan berat (). Memperhatikan tahapan perkembangan berpikir tersebut, kecenderungan belajar anak usia sekolah dasar memiliki ciri, yaitu:

1) Konkret

Konkret mengandung makna proses belajar beranjak dari hal-hal yang konkret yakni yang dapat dilihat, didengar, dibaui, diraba, dan diotak-atik, dengan titik penekanan pada pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar. Pemanfaatan lingkungan akan menghasilkan proses dan hasil belajar yang bermakna dan bernilai sebab siswa dihadapkan dengan peristiwa dan keadaan yang sebenarnya, keadaan yang alami, sehingga lebih nyata, lebih faktual, lebih bermakna, dan kebenarannya lebih dapat dipertanggungjawabkan.

2) Integratif

Tahap usia sekolah dasar anak memandang sesuatu yang dipelajari sebagai suatu keutuhan, mereka belum mampu memilah-milah konsep dari berbagai disiplin ilmu. Hal ini melukiskan cara berpikir anak yang deduktif yakni dari hal umum ke bagian demi bagian.

3) Hierarkis

Tahapan usia sekolah dasar, cara anak belajar berkembang secara bertahap mulai dari hal-hal yang sederhana ke hal-hal yang lebih kompleks. Sehubungan dengan hal tersebut, perlu diperhatikan mengenai urutan logis, keterkaitan antarmateri, dan cakupan keluasan serta kedalaman materi.

4. Metode Pembelajaran

a. Pengertian Metode Inkuiri

Menurut (Hamdani, 2011:184) Inkuiri adalah salah satu cara belajar atau penelaahan yang bersifat mencari pemecahan masalah dengan cara kritis, analisis dan ilmiah dengan menggunakan langkah-langkah tertentu menuju suatu kesimpulan yang meyakinkan, karena di dukung oleh data atau kenyataan. Inkuiri merupakan suatu teknik atau cara yang digunakan guru untuk mengajar didepan kelas. Pelaksanaannya adalah guru membagi tugas kepada siswa untuk meneliti suatu masalah dikelas. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, dan setiap kelompok mendapatkan tugas tertentu.

Mereka mempelajari, meneliti, atau membahas tugasnya dalam kelompok. Setelah itu, mereka mendiskusikannya dan membuat laporan. Dengan menggunakan teknik ini, guru memiliki tujuan, yaitu agar siswa terdorong melaksanakan tugas dan aktif mencari sendiri serta meneliti pemecahan masalah. Mereka mencari sumber sendiri dan belajar bersama kelompok. Mereka harus megemukakan pendapatnya dan merumuskan kesimpulan.

Sasaran utama model belajar inkuiri adalah mengembangkan penguasaan pengetahuan, yang merupakan hasil dari pengolahan data atau informasi Pada kegiatan ini, siswa dilibatkan secara aktif dalam proses mencari tahu untuk mampu

meginterpretasikan informasi, membedakan antara asumsi yang benar dan yang salah dan memandang suatu kebenaran dan hubungannya dengan berbagai situasi. Jadi, siswa tidak hanya memiliki informasi, tetapi lebih jauh lagi, siswa menempatkan diri sebagai saintis yang melakukan penelitian, berpikir, dan merasakan lingkungan penelitian.

Pengetahuan yang diperoleh dengan cara demikian mengandung berbagai kebaikan, yaitu:

- 1) Pengetahuan itu bertahan lama atau dapat diingat dalam waktu lama dan lebih mudah diingat apabila dibandingkan dengan pengetahuan yang dipelajari dengan cara-cara lain.
- 2) Hasil belajar mempunyai efek transfer yang lebih baik daripada hasil belajar lainnya. Dengan kata lain, konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang dijadikan milik kognitif seseorang lebih mudah diterapkan pada situasi-situasi baru.
- 3) Secara menyeluruh, meningkatkan penalaran siswa dan kemampuan untuk berpikir secara bebas (Hamdani, 2011).

Depdiknas (2007) menyatakan, melalui model inkuiri, guru diharapkan dapat menciptakan pembelajaran yang menantang sehingga melahirkan interaksi antara gagasan yang sebelumnya diyakini siswa bukti baru untuk mencapai pemahaman baru yang lebih saintifik melalui proses eksplorasi atau pengujian gagasan baru. Peranan guru di sini adalah: a) Merencanakan pelajaran sehingga pelajaran terpusat pada masalah-masalah yang tepat untuk diselidiki para siswa; b) Menyajikan materi pelajaran yang diperlukan sebagai dasar bagi siswa untuk memecahkan masalah; c) Memperhatikan cara penyajian, yaitu cara enaktif, ikonik dan

simbolik; d) Apabila siswa memecahkan masalah di laboratorium atau secara teoritis, guru hendaknya berperan sebagai seorang pembimbing atau tutor (Hamdani, 2011).

b. Kelebihan dan Kekurangan Metode Inkuiri

a) Real life skills: siswa belajar tentang hal-hal penting namun mudah dilakukan, siswa didorong untuk melakukan bukan hanya duduk, diam dan mendengarkan b) Open-ended topic: tema yang dipelajari tidak terbatas, bisa bersumber dari mana saja; buku pelajaran, pengalaman siswa/guru, internet, televisi, radio, dan seterusnya. Siswa akan belajar lebih banyak c) intuitif, imajinatif, inovatif: siswa belajar dengan mengerahkan seluruh potensi yang mereka miliki, mulai dari kreativitas hingga imajinasi. Siswa akan menjadi pembelajar aktif, *out of the box*, siswa akan belajar karena mereka membutuhkan, bukan sekadar kewajiban d) peluang melakukan penemuan: dengan berbagai observasi dan eksperimen, siswa memiliki peluang besar untuk melakukan penemuan. Siswa akan segera mendapat hasil dari materi atau topik yang mereka pelajari (Khoirul, 2016:15).

c. Langkah-Langkah Pelaksanaan Metode Inkuiri

Pelaksanaan metode inkuiri dalam proses pembelajaran melalui tahapan-tahapan yang tepat agar proses pembelajaran berjalan dengan baik dan mendapatkan hasil seperti yang diinginkan sesuai dengan tujuan pendidikan (Majid, 2013:224) mengatakan ada enam tahapan dalam melakukan metode inkuiri, yaitu:

1) Orientasi

Langkah orientasi adalah langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsif. Pada langkah ini, guru mengkondisikan agar siswa siap melaksanakan proses pembelajaran. Guru merangsang dan mengajak siswa untuk berpikir memecahkan masalah. Langkah orientasi merupakan langkah yang sangat penting.

2) Merumuskan masalah

Merumuskan masalah merupakan langkah melibatkan siswa pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki. Persoalan yang disajikan adalah persoalan yang menantang

siswa untuk berpikir memecahkan teka-teki tersebut karena masalah tersebut pasti ada jawabannya sehingga siswa didorong untuk mencari jawaban yang tepat.

3) Merumuskan Hipotesis

Merumuskan hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang di kaji. Sebagai jawaban sementara, hipotesis perlu di uji kebenarannya. Perkiraan sebagai hipotesis bukan sembarang perkiraan, tetapi harus memiliki landasan-landasan berpikir yang kokoh sehingga hipotesis yang dimunculkan itu bersifat rasional dan logis. Kemampuan berpikir logis itu sendiri akan sangat dipengaruhi oleh kedalaman wawasan yang dimiliki serta keluasan pengalaman. Dengan demikian, setiap individu yang kurang mempunyai wawasan akan sulit mengembangkan hipotesis yang rasional dan logis.

4) Mengumpulkan data

Mengumpulkan data adalah aktivitas menjangkau informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Dalam strategi pembelajaran inkuiri, mengumpulkan data merupakan proses mental yang sangat penting dalam pengembangan intelektual. Proses pengumpulan data bukan hanya memerlukan motivasi yang kuat dalam belajar, tetapi juga membutuhkan ketekunan dan kemampuan menggunakan potensi berpikirnya. Oleh karena itu, tugas dan peran guru dalam tahapan ini adalah mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk berpikir mencari informasi yang dibutuhkan.

5) Menguji Hipotesis

Menguji hipotesis adalah proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data. Dalam menguji hipotesis yang terpenting adalah mencari tingkat keyakinan siswa atas jawaban yang diberikan. Disamping itu, menguji hipotesis juga berarti mengembangkan kemampuan berfikir rasional. Artinya, kebenaran jawaban yang diberikan bukan hanya berdasarkan argumentasi, akan tetapi harus didukung oleh data yang ditentukan atau dipertanggung jawabkan.

6) Alat Merumuskan Kesimpulan

Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Merumuskan kesimpulan merupakan *gong-nya* dalam proses pembelajaran. Sering terjadi, karena banyaknya data yang diperoleh menyebabkan kesimpulan yang dirumuskan tidak fokus pada masalah yang hendak dipecahkan. Oleh karena itu, untuk mencapai kesimpulan yang akurat sebaiknya guru menunjukkan kepada siswa data mana yang relevan.

d. Peranan Guru dalam Pembelajaran Inkuiri

Sebuah kelas yang berorientasi pada inkuiri peranan guru adalah menciptakan lingkungan dengan masalah-masalah yang memadai dan menstimulasi pertanyaan-pertanyaan dan meneliti di antara siswa itu sendiri, daripada menjadi sumber utama informasi bagi siswanya. Guru dapat mengarahkan siswa-siswanya dalam menemukan informasi bagi mereka sendiri dan mengarahkan pertanyaan-pertanyaan yang memadai atas suatu masalah.

Dalam kaitannya dengan peranan guru, Maxim dalam Hamdani (2011) mengekspresikan hal-hal berikut ini:

- 1) Menimbulkan rasa keingintahuan dan minat siswa terhadap sebuah topik; membuat siswa sadar akan masalah.
- 2) Mengizinkan siswa untuk memutuskan masalah spesifik apa yang mereka ingin kaji dalam bidang itu.
- 3) Membantu siswa mengumpulkan data dan bekerja ke arah pemecahan masalah tersebut bagi siswanya.
- 4) Bertindak sebagai seorang guide ketika siswa-siswanya belajar sehingga guru dapat membantu setiap masalah penelitian tertentu atau setiap masalah yang berkaitan dengan interpretasi data yang belum dibahas.
- 5) Mendorong kelompok-kelompok mengembangkan teknik-teknik yang kreatif dalam berbagi pendapat tentang temuan-temuannya dengan orang lain.

d. Discovery dan Inquiry

Discovery (penemuan) sering dipertukarkan pemakaiannya dengan inquiry (penyelidikan). Discovery adalah proses mental ketika siswa mengasimilasikan suatu konsep atau suatu prinsip. Adapun proses mental, misalnya mengamati, menjelaskan, mengelompokkan, membuat kesimpulan dan sebagainya. Sedangkan prinsip, misalnya setiap logam apabila dipanaskan memuai.

Inquiry merupakan perluasan dari discovery (discovery yang digunakan lebih mendalam), artinya inquiry mengandung proses mental yang lebih tinggi tingkatannya. Misalnya, merumuskan problema, merancang eksperimen, mengumpulkan data, menganalisis data, membuat kesimpulan dan sebagainya.

Sund dalam Hamdani (2011:185) mengatakan bahwa penggunaan discovery dalam batas-batas tertentu adalah baik untuk kelas-kelas rendah, sedangkan inquiry adalah baik untuk kelas-kelas tinggi, Richard dalam Hamdani (2011:185) mencoba mengalihkan kegiatan belajar mengajar dari situasi yang didominasi. Guru melibatkan siswa dalam proses mental melalui tukar pendapat yang berwujud diskusi, seminar, dan sebagainya. Salah satu bentuknya disebut guided discovery lesson (pelajaran dengan penemuan terpimpin).

langkah-langkahnya sebagai berikut:

- 1) Adanya problema yang akan dipecahkan, yang dinyatakan dengan pernyataan atau pertanyaan.
- 2) Jelas tingkat atau kelasnya (dinyatakan dengan jelas tingkat siswa yang akan diberi pelajaran, misalnya SMP kelas III).
- 3) Konsep atau prinsip yang harus ditemukan siswa melalui kegiatan tersebut perlu ditulis dengan jelas.
- 4) Alat atau bahan perlu disediakan sesuai dengan kebutuhan siswa dalam melaksanakan kegiatan.
- 5) Diskusi sebagai pengarah sebelum siswa melaksanakan kegiatan.
- 6) Kegiatan metode penemuan oleh siswa berupa penyelidikan atau percobaan untuk menemukan konsep atau prinsip yang telah ditetapkan.
- 7) Proses berpikir kritis perlu dijelaskan untuk menunjukkan adanya mental operasional siswa, yang diharapkan dalam kegiatan.
- 8) Perlu dikembangkan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat terbuka, yang mengarah pada kegiatan yang dilakukan siswa.
- 9) Ada catatan guru yang meliputi penjelasan tentang hal-hal yang sulit dan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil,

terutama penyelidikan yang mengalami kegagalan atau tidak berjalan sebagaimana seharusnya.

5. Peran Guru dalam Proses Belajar Mengajar

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Proses belajar mengajar mengandung serangkaian perbuatan pendidik/guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Interaksi ini memiliki arti yang lebih luas, bukan sekedar hubungan antara guru dengan siswa, melainkan berupa interaksi edukatif. Dalam hal ini, bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran, melainkan menanamkan sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar.

Peran guru dalam proses belajar mengajar, guru tidak hanya tampil lagi sebagai pengajar (*teacher*), seperti fungsinya yang menonjol selama ini, melainkan beralih sebagai pelatih (*coach*), pembimbing (*counselor*), dan manajer belajar (*learning manager*). Hal ini sudah sesuai dengan fungsi dari peran guru masa depan. Sebagai seorang pelatih, seorang guru akan berperan mendorong siswanya untuk menguasai alat belajar, memotivasi siswa untuk bekerja keras, dan mencapai prestasi setinggi-tingginya.

Kehadiran guru dalam proses belajar mengajar atau pengajaran, masih tetap memegang peranan penting. Peranan guru dalam proses pengajaran belum dapat digantikan oleh mesin, radio, *tape recorder* ataupun oleh komputer yang paling modern sekali pun. Masih terlalu banyak unsur manusiawi seperti sikap, sistem, nilai, perasaan, motivasi, kebiasaan yang diharapkan merupakan hasil dari proses pengajaran, tidak dapat dicapai melalui alat-alat atau teknologi yang diciptakan manusia untuk membantu dan mempermudah kehidupannya. Dengan demikian, dalam sistem pengajaran mana pun, guru selalu menjadi bagian yang tidak terpisahkan, hanya peran yang dimainkannya akan berbeda sesuai dengan tuntutan sistem tersebut. Dalam pengajaran atau proses belajar mengajar, guru memegang peran sebagai sutradara sekaligus aktor artinya, pada gurulah tugas serta tanggungjawab merencanakan dan melaksanakan pengajaran di sekolah.

Sebagaimana telah diungkapkan di atas, bahwa peran seorang guru sangatlah signifikan dalam proses belajar mengajar. Peran guru dalam proses belajar mengajar meliputi banyak hal seperti sebagai pengajar, manajer kelas, supervisor, motivator, konsuler, dan eksplorator. Hal yang akan dikemukakan di sini adalah peran yang dianggap paling dominan dan klasifikasi guru sebagai:

1) Guru sebagai Demonstrator

Melalui peranannya sebagai *demonstrator*, *lecturer*, atau pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya, serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Salah satu hal yang harus diperhatikan oleh guru ialah bahwa ia sendiri adalah pelajar, ini berarti bahwa guru harus belajar terus-menerus. Dengan cara demikian, ia akan memperkaya dirinya dengan berbagai ilmu pengetahuan sebagai bekal dalam melaksanakan tugasnya sebagai demonstrator sehingga mampu memeragakan apa yang diajarkannya secara didaktis. Didaktis maksudnya ialah apa yang disampaikan itu betul-betul dimiliki oleh anak didik.

2) Guru sebagai pengelola kelas

Mengajar dengan sukses berarti harus ada keterlibatan siswa secara aktif untuk belajar. Keduanya berjalan seiring, tidak ada yang mendahului antara mengajar dan belajar karena masing-masing memiliki peran yang memberikan pengaruh satu dengan yang lainnya. Keberhasilan/kesuksesan guru mengajar ditentukan oleh aktivitas siswa dalam belajar, demikian juga keberhasilan siswa dalam belajar ditentukan pula oleh peran guru dalam mengajar.

Mengajar adalah aktivitas/kegiatan yang dilakukan guru dalam kelas atau lingkungan sekolah. Dalam proses belajar mengajar, pastilah ada tujuan yang hendak dicapai oleh guru, yaitu siswa memahami, mengerti, dan mengaplikasikan ilmu yang mereka dapatkan. Menurut Sagala (2003:12) dalam Jumanta (2016:10), belajar adalah kegiatan individu memperoleh pengetahuan, perilaku, dan keterampilan dengan cara mengolah bahan belajar. Proses belajar mengajar akan berlangsung dengan baik jika guru dan siswa sama-sama mengerti bahan apa yang akan dipelajari sehingga terjadi interaksi yang aktif dalam proses belajar mengajar di kelas dan hal ini menjadi kunci kesuksesan dalam mengajar.

3) Guru sebagai Mediator dan fasilitator

Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Dengan demikian, jelaslah bahwa media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan.

Sebagai fasilitator, guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang kiranya berguna, serta

menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik berupa narasumber, buku teks, majalah ataupun surat kabar.

4) Guru sebagai evaluator

Dalam dunia pendidikan, setiap jenis pendidikan atau bentuk pendidikan pada waktu-waktu tertentu selama satu periode pendidikan akan diadakan evaluasi. Artinya, pada waktu-waktu tertentu selama satu periode pendidikan tadi, orang selalu melakukan penilaian terhadap hasil yang telah dicapai, baik oleh pihak terdidik maupun oleh pendidik. Penilaian perlu dilakukan karena dengan penilaian, guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketepatan atau keefektifan metode mengajar.

6. Faktor Penghambat Siswa dalam Pembelajaran

Sejumlah tokoh pendidikan yakin bahwa sebagian besar murid sanggup menguasai bahan pelajaran dengan syarat-syarat tertentu.

1) Bakat untuk mempelajari sesuatu

Bakat, misalnya intelegensi, mempengaruhi prestasi belajar. Adanya anggapan bahwa antara bakat dan prestasi terdapat hubungan kausal. Bakat tinggi menyebabkan prestasi tinggi, sedangkan prestasi rendah sebabnya ada pada bakat yang rendah.

John dalam Nasution (2010:38) mengemukakan pendirian yang radikal, ia mengakui adanya perbedaan bakat, akan tetapi ia memandang bakat sebagai perbedaan waktu yang diperlukan untuk melakukan sesuatu. Jadi perbedaan bakat tidak menentukan tingkat penguasaan atau jenis bahan yang dipelajari. Jadi, setiap orang dapat memepelajari bidang studi apapun hingga batas yang tertinggi asal diberi waktu yang cukup di samping syarat-syarat lain.

2) Mutu Pengajaran

Pada dasarnya anak-anak tidak belajar secara kelompok, akan tetapi secara individual, menurut caranya masing-masing sekalipun ia berada dalam kelompok. Caranya belajar lain dari orang lain untuk menguasai bahan tertentu. Itu sebabnya setiap anak memerlukan bantuan individual. Tidak ada satu metode yang sesuai bagi setiap anak. Tiap anak memerlukan metode tersendiri yang sesuai baginya. Guru yang dipersiapkan di lembaga pendidikan guru adalah guru yang baik bagi kelas. Jadi yang menjadi perhatian adalah kelompok murid atau kelas secara keseluruhan.

3) Kesanggupan Siswa Memahami Pengajaran

Siswa tidak dapat memahami apa yang dikatakan atau disampaikan oleh guru atau guru tidak dapat berkomunikasi dengan siswa, maka besar kemungkinan siswa

tidak dapat menguasai mata pelajaran yang diajarkan guru tersebut.

Kemampuan siswa untuk menguasai suatu bidang studi banyak bergantung pada kemampuannya untuk memahami ucapan guru. Sebaliknya guru yang tidak sanggup menyatakan buah pikirannya dengan jelas sehingga siswa tidak mampu memahami, juga tidak dapat mencapai penguasaan penuh atas siswa dengan bahan pelajaran yang disampaikan.

4) Ketekunan

Ketekunan dari jumlah waktu yang diberikan oleh siswa untuk belajar mempelajari sesuatu memerlukan jumlah waktu tertentu. Jika anak mendapatkan waktu yang kurang daripada yang diperlukannya untuk mempelajarinya, maka ia tidak akan menguasai materi sepenuhnya, dengan waktu belajar dimaksud jumlah waktu yang digunakannya untuk kegiatan belajar, yaitu mempelajari sesuatu secara aktif. Ketekunan belajar ini tampaknya berkaitan dengan sikap dan minat terhadap pelajaran. Suatu pelajaran, karena suatu hal tidak menarik minat siswa maka siswa kurang menyukainya sebaliknya ketika siswa menyukai suatu pelajaran maka siswa akan senang mempelajarinya.

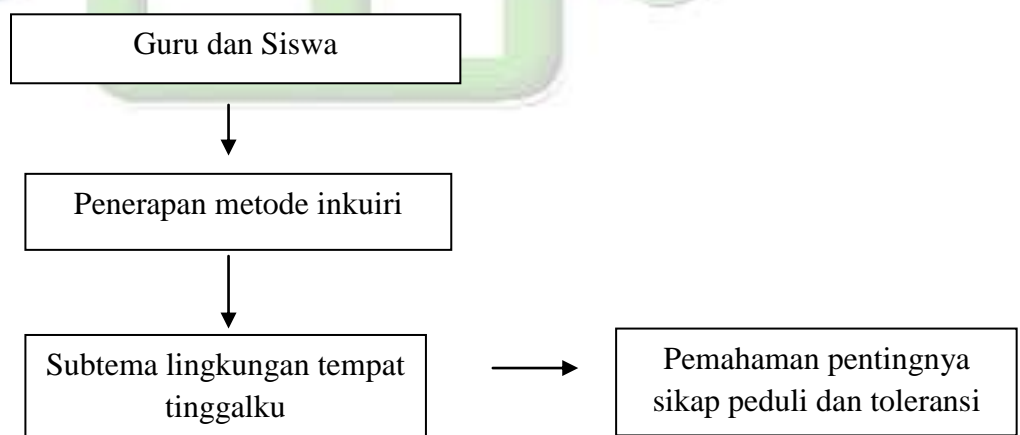
B. Kerangka Pikir dan Pertanyaan Penelitian

1. Kerangka Pikir

Sekolah merupakan tempat berlangsungnya interaksi antara guru dan siswa, siswa dan siswa, siswa dan alam, guru, dan guru. Sekolah juga merupakan tempat berlangsungnya proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran yang diinginkan tercapai dengan baik.

Guru atau pengajar sebagai salah satu komponen dalam kegiatan belajar mengajar harus menanamkan pentingnya memiliki sikap peduli dan toleransi antarumat beragama baik dilingkungan tempat tinggal maupun lingkungan sekolah dan dalam kelas masing-masing. Mengetahui bagaimana penerapan metode inkuiri pada subtema lingkungan tempat tinggalku, mulai dari perencanaan meliputi yang dipersiapkan serta pelaksanaan metode inkuiri yang tepat dalam proses belajar mengajar.

Dari kerangka pikir diatas, dapat digambarkan kedalam bentuk skema sebagai berikut:



2. Pertanyaan Penelitian

Sebagai pedoman dasar untuk mengadakan penelitian, ada beberapa pertanyaan penelitian yang akan peneliti kemukakan, yaitu:

- a. Bagaimana cara penerapan metode inkuiri pada materi lingkungan subtema lingkungan tempat tinggalku kelas IV SDN 4 Menteng Palangka Raya?
 - 1) Bagaimana guru menerapkan metode inkuiri dalam proses belajar mengajar pada subtema lingkungan tempat tinggalku;
 - 2) Bagaimana guru menerapkan metode inkuiri agar tertanam sikap peduli dan toleransi antarumat beragama dilingkungan tempat tinggal siswa;
- b. Bagaimana respon siswa dalam proses pembelajaran menggunakan menggunakan metode inkuiri?
 - 1) Bagaimana guru mengelola kegiatan pembelajaran menggunakan metode inkuiri.
 - 2) Bagaimana siswa merespon pembelajaran menggunakan metode inkuiri.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode dan Alasan Menggunakan Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian *kualitatif deskriptif*. Menurut (Sugiyono, 2007:15) Penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive, teknik pengumpulan data dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Penelitian ini dimaksudkan untuk dapat mendeskripsikan dengan lugas, jelas, dan rinci penerapan metode inkuiri materi lingkungan pada subtema lingkungan tempat tinggalku kelas IVC SDN 4 menteng Palangka Raya.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Waktu penelitian mulai saat melakukan observasi awal yaitu pada bulan Maret 2019 dikarenakan pemindahan lokasi yang pada awalnya di MIS Islamiyah berubah menjadi SDN 4 Menteng Palangka Raya; sementara penggalan data dilakukan selama bulan april-juli 2019, sesuai dengan surat izin penelitian

dikeluarkan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kota Palangka Raya.

2. Tempat penelitian

Penelitian dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 4 Menteng Palangka Raya. SDN 4 Menteng Palangka Raya adalah sebuah sekolah dasar negeri yang berada di jalan M.H Thamrin Palangka Raya. Berdasarkan pengamatan peneliti pada tanggal 09 Oktober 2018 bahwa di sekolah ini memiliki lingkungan sekolah yang cukup beragam baik dalam agama, tempat tinggal dan latar belakang baik siswa maupun guru.

C. Instrumen Penelitian

Arikunto, (2000:134) “instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data.... agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah”.

Instrumen penelitian adalah alat bantu yang di gunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data atau informasi, adapun instrumen penelitian ini adalah: 1) Observasi; 2) Dokumentasi; dan 3) Wawancara.

D. Sumber Data

1. Objek Penelitian

Penelitian ini yang menjadi objek adalah penerapan metode inkuiri materi lingkungan kelas IV SDN 4 Menteng Palangka Raya.

2. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa yang berada di kelas IVC SDN 4 Menteng Palangka Raya.

Menentukan subjek penelitian ini, yaitu Kelas IV di SDN 4 Menteng ada 3 kelas IV yaitu IVa, IVb dan IVc. Kelas yang menjadi penelitian peneliti adalah kelas IVc karena wali kelas IVc sudah menggunakan metode-metode yang beragam dibanding wali kelas IVa dan kelas IVb bertujuan agar data yang diperoleh nantinya bisa lebih *representatif*.

3. Informan

Informan dalam penelitian ini adalah:

- a. Kepala Sekolah SDN 4 Menteng Palangka Raya
- b. Wali kelas IVC SDN 4 Menteng Palangka Raya
- c. Satu orang guru dilingkungan sekolah SDN 4 Menteng

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Melalui teknik observasi, peneliti dapat mengamati secara langsung masalah yang akan diteliti. Observasi merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun kelapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa dan tujuan. Penelitian ini menggunakan observasi Partisipatif,

dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak.

Susan Stainback (1998) dalam Sugiyono (2007:311) menyatakan *“In participant observation, the researcher observes what people do, listen to what they say, and participates in their activities”* dalam observasi partisipatif, peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka. Data yang dikumpulkan dengan teknik ini adalah:

- a. Tindakan guru dalam proses pembelajaran pada penerapan metode inkuiri pada materi lingkungan
- b. Respon siswa dalam proses pembelajaran menggunakan metode inkuiri materi lingkungan
- c. Pengawasan kepala sekolah dalam memberikan pemahaman tentang rasa peduli dan toleransi

2. Dokumentasi

Teknik ini digunakan untuk menggali sejumlah data dari dokumen. Data yang dikumpulkan dengan teknik ini adalah:

- a. Gambaran umum serta letak geografis lokasi penelitian
- b. Data siswa kelas IV C di SDN 4 Menteng Palangka Raya
- c. Profil guru kelas IV C
- d. Sarana dan prasarana penunjang proses belajar mengajar di kelas IV C SDN 4 Menteng Palangka Raya
- e. Foto-foto kegiatan penelitian
- f. Silabus dan RPP
- g. Program tahunan dan program semester

3. Wawancara

Wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau responden. Kerlinger menyebutkan tiga hal yang menjadi kekuatan metode wawancara, Yaitu:

- a. Mampu mendeteksi kadar pengertian subjek terhadap pertanyaan yang diajukan. Jika responden tidak mengerti, peneliti dapat melakukan antisipasi dengan memberikan penjelasan.
- b. Fleksibel, pelaksanaannya dapat disesuaikan dengan tiap-tiap individu
- c. Menjadi satu-satunya hal yang dapat dilakukan ketika teknik lain dapat dilakukan.

Lincoln and Guba dalam Sugiyono (2007), mengemukakan ada tujuh langkah dalam penggunaan wawancara untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif, yaitu;

- 1) Menetapkan kepada siapa wawancara itu akan dilakukan
- 2) Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan
- 3) Mengawali atau membuka alur wawancara
- 4) Melangsungkan alur wawancara
- 5) Mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya
- 6) Menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan
- 7) Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh

Data yang dikumpulkan dengan teknik ini adalah:

- a. Informasi tentang keberagaman umat beragama dilingkungan sekolah dan tempat tinggal siswa.
- b. Menanamkan pentingnya menanamkan rasa peduli dan toleransi antarumat beragama kepada siswa.
- c. Usaha guru menanamkan kepada siswa betapa pentingnya memiliki rasa peduli dan toleransi antarumat beragama.

F. Pengabsahan data

Keabsahan data digunakan untuk menyanggah balik apa-apa yang dituduhkan pada penelitian kualitatif yang disangkakan tidak ilmiah. Keabsahan data digunakan untuk menjadikan bahwa semua data yang telah diperoleh dan diteliti relevan dengan apa yang sesungguhnya terjadi di lapangan. Hal ini dilakukan agar menjamin data yang telah dikumpul itu benar-benar dapat dipertanggung jawabkan.

Untuk memperoleh keabsahan data ini, maka peneliti melakukan pengujian data dengan menggunakan cara *triangulasi*.

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas dapat diartikan sebagai pengecekan data, dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu Wiliam Wiersma, (1986) dalam Sugiyono (2007:372).

G. Analisis Data

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, baik data wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan di lokasi penelitian, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya.

Miles and Huberman (1984) dalam Sugiyono (2007:337) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif

dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu:

- a. Data collection (mengumpulkan data), yaitu mengumpulkan atau mencari data sebanyak-banyaknya yang berhubungan dengan penelitian.
- b. Data display (penyajian data), yaitu data yang diperoleh dari kancan penelitian dipaparkan secara ilmiah oleh peneliti dan tidak menutup kekurangannya
- c. Data reduction (pengurangan data), yaitu data yang diperoleh dari lapangan penelitian dan telah dipaparkan apa adanya, dapat dihilangkan atau tidak dimasukkan kedalam pembahasan hasil penelitian, karena data yang kurang valid akan mengurangi keilmiahan hasil penelitian
- d. Conclusion drawing/verifying (penarikan kesimpulan dan verifikasi), yaitu penarikan kesimpulan dalam penelitian yang dilakukan dengan melihat dari hasil penelitian yang dilakukan sehingga data yang diambil tidak menyimpang dari data yang diperoleh atau dianalisa. Hal ini dilakukan agar hasil penelitian secara konkrit sesuai keadaan yang terjadi di lapangan.

BAB IV

PEMAPARAN DATA

A. Temuan Penelitian

a. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Sekolah ini didirikan dengan nama SD Inpres Tunjung Nyahu, yang terletak di Jl. M. H. Thamrin No. 19 Palangka Raya, Kalimantan Tengah, dibangun pada tahun 1977 dan dibuka secara resmi pada tanggal 20 Maret 1978. Dengan kondisi lingkungan sekolah yang sangat memprihentikan, berupa semak belukar dan rawa, sehingga banyak orang tua siswa yang tidak berminat untuk menyekolahkan anak mereka.

Dalam perkembangannya, berawal dari 10 orang siswa yang dibawa dari SD Bukit Hindu II dan 3 orang guru, proses belajar mengajar dengan saran dan prasarana yang apa adanya, jumlah siswa dan guru semakin bertambah dan pada tahun pelajaran 1983/1984 siswa kelas VI SD ini mewakili provinsi Kalimantan Tengah dalam lomba mata pelajaran Matematika di Tingkat Nasional.

b. Proses Belajar Mengajar

Proses belajar mengajar dilingkungan SDN 4 Menteng yang terdiri dari kelas 1-6 SD, memiliki sarana dan prasarana yang memadai. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada 20 maret 2019 proses pembelajaran dikelas guru sudah cukup sesuai dengan rencana program pembelajaran (RPP),

meskipun ada juga guru DF melakukan improvisasi selama pembelajaran berlangsung karena siswa kadang-kadang bertanya hal-hal yang tidak berkaitan dengan materi pembelajaran. Sebelum memulai pembelajaran siswa berdoa bersama-sama menurut agama dan kepercayaan masing-masing, guru juga memberikan waktu untuk merapikan pakaian, tempat duduk serta membuang sampah yang ada disekitar tempat duduk sebagai bentuk kepedulian terhadap lingkungan kelas siswa.

Guru mengabsen siswa dan menanyakan kabar siswa jika ada yang tidak hadir dan bertanya kenapa siswa tidak hadir, pada proses pembelajaran atau kegiatan inti guru lebih sering menggunakan metode ceramah atau metode tanya jawab kepada siswa sesekali guru menggunakan metode diskusi pada materi yang memerlukan metode diskusi dalam pembelajaran. Siswa antusias selama proses pembelajaran berlangsung, ada beberapa siswa yang senang bercanda namun hal tersebut dapat guru atasi selain itu ada siswa yang kurang konsentrasi serta senang bermain dan hal itu juga dapat diatasi dengan baik oleh guru.

Proses belajar mengajar diakhiri dengan kesimpulan oleh guru dan siswa terkait materi yang sudah dipelajari bersama-sama, untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami materi pelajaran yang sudah disampaikan agar guru dapat menjelaskan kembali jika ada materi yang belum dipahami oleh siswa.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

a. Penerapan Metode Inkuiri pada Materi Lingkungan

Sebelum guru menerapkan metode inkuiri pada proses pembelajaran, guru menggunakan metode konvensional atau kegiatan pembelajaran seperti biasanya. Proses pembelajaran yang biasanya dilakukan guru sehari-hari cukup sesuai dengan rpp yang telah disusun oleh guru untuk satu semester atau satu tema, namun pada situasi tertentu guru kurang menyesuaikan atau guru improvisasi selama proses pembelajaran berlangsung. Guru mengatakan cukup sering menggunakan metode-metode selama proses pembelajaran namun pada kenyataan dilapangan penggunaan metode masih ada yang kurang efektif dan kurang cocok. Berdasarkan hasil observasi (pada tanggal 20 maret 2019) dengan Ibu Diana Fortuna S.Pd.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 20 maret 2019 dengan Ibu Diana Fortuna beliau menjelaskan bahwa sebelum menggunakan metode inkuiri, biasanya guru menggunakan metode ceramah dan tanya jawab kepada siswa dan kadang-kadang guru menggunakan metode diskusi agar siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Selama proses pembelajaran berlangsung siswa menyimak dan mendengarkan dengan antusias meskipun ada beberapa siswa yang bercanda dengan teman sebangku, kurang konsentrasi dan senang bermain sendiri sehingga guru selalu

menegur siswa yang sering bercanda tersebut. Siswa yang ditegur menurut dan diam untuk sementara namun ketika siswa sudah mulai bosan lagi menyimak penjelasan guru maka siswa mulai bercanda dan ribut lagi sehingga guru harus berulang-ulang untuk menegur siswa yang ribut tersebut, kadang-kadang guru memberikan sanksi atau hukuman kepada siswa yang ribut untuk dapat memperhatikan dan mendengarkan penjelasan guru, sanksi yang diberikan ada berbagai cara antarai lain, siswa mengulang penjelasan guru, siswa berdiri didepan kelas dan lain-lain. Berdasarkan hasil wawancara (Pada tanggal 27 Maret 2019) dengan wali kelas IVC yaitu ibu Diana Fortuna S.pd, dapat dipaparkan sebagai berikut:

“seperti ini anak-anak dalam proses pembelajaran, inya bisa ribut, begayaan dengan kawal sebangku, bisa jua bejalan-jalan nah guru am pintar-pintar mengelola kelas supaya siswa bisa diatur, siswa ni paling bentar ja bediam dan konsentrasinya abis sudah dijelaskan ribut pulang siswa ni, ya banyak-banyak belajar sabar ja guru ni, inya kita jadi guru ni gak bisa pang sehari dua hari ampih, banyak-banyak belajar dari pengalaman kayapa cara menangani kekanakan supaya inya gk ribut, mau belajar, dan konsentrasi, inya bisa jua kanakan ni pura-pura kada mau belajar ja padahal dirumahnya pintar ja ya macam-macam ae kelakuan kekanakan ni, ada yang pendiam banar, bediam tu pang bicara gin mun ditakuni guru ja, ada jua yang bepander terus, kada ditakuni gin ya bepander jua intinya kayapa cara kita meolah kekanakan ni mau belajar aja lagi”.

“seperti ini anak-anak ketika belajar, mereka bisa ribut, bercanda dengan teman sebangku, bisa juga berjalan-jalan lalu guru harus pintar-pintar mengelola kelas agar siswa bisa diatur, siswa sebentar saja diam dan konsentrasi mendengarkan penjelasan guru setelah selesai mereka ribut kembali, jadi guru harus banyak-banyak belajar sabar, kita jadi guru ini gak untuk sehari atau dua hari lalu berhenti banyak-banyak belajar dari pengalaman bagaimana cara

mengatasi siswa supaya tidak ribut, mau belajar dan bisa konsentrasi, bisa juga siswa ini pura-pura malas atau tidak mau belajar padahal dirumahnya pintar saja ya macam-macam perilaku siswa ini, ada yang pendiam, bediam saja bicara juga jika ditanya, ada juga yang bicara terus meskipun gak ditanya yaa dia bicara juga intinya bagaimana cara kita membuat siswa ini mau belajar aja lagi”.

Menurut Wali Kelas IVc anak-anak memang pada dasarnya senang bermain sehingga guru perlu menggunakan cara-cara yang menarik dalam proses belajar mengajar sehingga siswa tidak ribut sendiri, siswa perlu diajari tentang pentingnya memperhatikan proses belajar mengajar agar memahami tujuan pembelajaran. Siswa kelas IV sudah memasuki kelas tinggi.

Guru selama proses pembelajaran menggunakan metode inkuiri

Awal pembelajaran guru mengawali dengan membaca doa menurut agama dan kepercayaan masing-masing, lalu guru menanyakan kabar anak-anak serta memberikan motivasi agar anak-anak selalu rajin belajar seperti “anak-anak jangan malas belajar ya, nanti kalau malas tidak naik kelas” atau “anak-anak harus memperhatikan ya setiap ibu menjelaskan”.

Guru memulai proses pembelajaran dengan meminta anak-anak mengeluarkan buku paket dan tulis serta alat tulis. Guru juga menyampaikan tujuan pembelajaran lalu meminta siswa membuka halaman sesuai materi yang akan dipelajari dan guru menjelaskan materi, siswa diminta menyimak pembelajaran

meskipun ada beberapa siswa yang kurang memperhatikan penjelasan guru namun diatasi dengan teguran dari guru.

Langkah pertama proses pembelajaran menggunakan metode inkuiri, pada langkah orientasi adalah langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsif. Guru DF harus mengobservasi atau memberi penjelasan kepada siswa tentang materi yang akan mereka pelajari terlebih dahulu yaitu tentang lingkungan, pada tahap orientasi ini, guru menjelaskan secara rinci semua hal yang berkaitan dengan materi yang akan mereka pelajari yaitu tentang lingkungan tempat tinggal. Siswa di berikan penjelasan tentang berbagai hal yang berkaitan dengan lingkungan, tempat tinggal dan lingkungan tempat tinggal secara umum dan khusus.

Langkah kedua yaitu merumuskan masalah, pada langkah ini melibatkan siswa-siswi dikelas IVc pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki. Persoalan yang menantang siswa untuk berfikir memecahkan teka-teki tersebut. Tahap ini siswa disajikan persoalan yang mengandung teka-teki dan menantang siswa untuk berpikir untuk memecahkan teka-teki tersebut sehingga siswa didorong untuk mencari jawaban yang tepat. Langkah kedua ini siswa diajak untuk berpikir kreatif dan inovatif terhadap suatu persoalan sehingga dia mampu merumuskan hal-hal yang dianggap perlu dipertanyakan dari sebuah persoalan tersebut dengan didampingi oleh guru.

kesungguhan siswa dalam memperhatikan penjelasan guru sudah baik, namun ada beberapa siswa yang terkadang sibuk sendiri dengan teman sebelahnya. Pada langkah ini siswa merumuskan masalah tentang sikap toleransi dan peduli yang baik dilingkungan kelas masing-masing. Siswa banyak memberikan pendapat salah satunya ialah mereka tidak membedakan agama atau latar belakang temannya selama temannya baik diajak komunikasi dan bermain bersama-sama.

Siswa yang bercanda dan bermain dapat diatasi guru dengan menegur siswa yang bersangkutan. Seluruh siswa terlihat begitu semangat dan antusias dalam mengikuti pembelajaran ketika mengetahui kegiatan belajar yang akan mereka lakukan pada hari ini. Hal tersebut dapat dilihat dari antusiasme mereka ketika diberikan tugas untuk merumuskan masalah berkaitan materi lingkungan.

Langkah ketiga siswa diminta untuk merumuskan hipotesis, merumuskan hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang di kaji. Sebagai jawaban sementara, hipotesis perlu di uji kebenarannya. Pada saat proses pembelajaran dilapangan siswa diminta guru untuk merumuskan hipotesis yang dapat menjawab rumusan masalah, ada beberapa siswa yang cukup kesulitan dalam merumuskan hipotesis karena siswa belum pernah merumuskan hipotesis pada pembelajaran yang lain, salah satu siswa yang kesulitan ialah siswa Y karena

selama guru memberikan penjelasan ia bercanda dan melamun sehingga penjelasan guru tidak diperhatikannya membuat siswa Y kesulitan namun dapat diatasi dengan bantuan guru dan peneliti.

Langkah keempat yaitu mengumpulkan data, mengumpulkan data adalah aktivitas menjangkau informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Pada langkah ini siswa mengumpulkan data melalui guru, buku paket dan internet, seluruh siswa sangat antusias pada tahap mengumpulkan data tersebut. Tugas dan peran guru dalam tahapan ini adalah mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk berfikir mencari informasi yang dibutuhkan.

Langkah kelima yaitu menguji hipotesis, menguji hipotesis adalah proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data. Pada tahap ini proses pembelajaran kurang berjalan sesuai dengan langkah-langkah inkuiri karena sebagian besar siswa kesulitan dalam menguji hipotesis sesuai data-data yang mereka dapatkan karena data-data yang mereka dapatkan random dan acak sehingga kurang relevan dengan rumusan masalah yang sudah dirumuskan bersama-sama namun akhirnya dapat diselesaikan dengan baik dengan bantuan guru dan peneliti.

Langkah keenam alat merumuskan kesimpulan yaitu merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Pada langkah ini siswa dan guru merumuskan kesimpulan sesuai dengan rumusan masalah yang ditentukan diawal pembelajaran. Banyaknya data yang siswa temui membuat beberapa siswa yaitu siswa Y, GJ, JA KI dan MAM kebingungan merumuskan kesimpulan yang sesuai dan dapat diatasi dengan bantuan guru dan peneliti. Mencapai kesimpulan yang akurat sebaiknya guru menunjukkan kepada siswa data mana yang relevan.

Setelah selesai menerapkan metode inkuiri siswa diminta mengerjakan soal latihan berbentuk essay yang diberikan peneliti kepada guru lalu siswa mengerjakan dengan antusias. Siswa mengerjakan dengan cukup baik soal-soal yang berkaitan dengan materi yang dipelajari meskipun ada beberapa siswa yang masih banyak bertanya kepada guru terkait soal yang diberikan. Peran guru dalam proses pembelajaran sangat penting yaitu sebagai penghubung antara ilmu dan siswa jadi guru harus lebih pandai dalam mengelola proses pembelajaran. Guru mengatakan bahwa beliau senang dengan proses pembelajaran menggunakan metode inkuiri ini karena siswa dapat lebih aktif dalam proses pembelajaran dibanding dengan proses pembelajaran biasanya.

Akhir pembelajaran guru mengevaluasi pemahaman siswa dan memberikan motivasi kepada siswa agar terus semangat dalam belajar. Pada proses evaluasi siswa dapat dengan mudah menyelesaikan soal yang diberikan karena mereka sudah lebih paham dengan materi yang dipelajari meskipun ada beberapa siswa yang masih kesulitan menjawab soal yang diberikan oleh guru dan dapat diatasi dengan bantuan guru.

Guru sebagai pendidik seharusnya lebih memperhatikan keadaan siswa sebelum memulai proses pembelajaran, seperti memperhatikan kesiapan siswa, kerapian diri dan tempat duduk serta kebersihan ruangan kelas. Siswa juga tidak hanya menjadi penerima informasi namun juga dapat memberikan informasi dan lebih aktif lagi selama proses pembelajaran berlangsung.

Setelah proses pembelajaran dilakukan, guru menyampaikan bahwa

“aku senang sekali dengan pembelajaran ini, meskipun sedikit susah pada awalnya namun bisa aja di atasi sebab siswa sudah bisa diajak berpikir kreatif selama proses pembelajaran berlangsung, ya banyak siswa yang bertanya ini itu, macam-macam namun selama masih bisa dijawab oleh aku selaku guru masih bisa aja di atasi jadi tidak kesulitan biasanya pertanyaan siswa ini beragam dan macam-macam jadi guru harus pintar-pintar juga membuat jawaban, ketika siswa pandai maka guru harus lebih pandai lagi”.

Tabel 4.1 Nilai Siswa Setelah Penerapan Metode Inkuiri

No	Nama siswa	No induk	Pengetahuan	Sikap	Keterampilan
1	ANANDA DANASTI ANINDYA	2357	89	B	88
2	ANGEL FORENSIA PERMATA SARI	2358	89	B	88

3	ANGELY MAHARANI	2359	92	A	91
4	CARRISA IVANA PUTRI	2360	85	B	84
5	DEVITA AURELIA ZEFANYA	2363	88	B	87
6	DWI ARYA PERMANA	2364	86	B	85
7	FEBRINA CHRISTY UNTUNG	2365	87	B	86
8	FEBRY DWINANDA BAKAR	2366	88	B	87
9	GABRIEL CHRISTIAN PUTRA SIBURIAN	2367	90	B	89
10	GABRIEL JHONATAN LUBIS	2368	90	B	89
11	GRACIA ASLOREN ELEANORA	2369	84	B	83
12	HAIKAL KAMALIDIN84	2370	85	B	84
13	HAKAM ZAHIBRUL HAQ	2371	85	B	84
14	IVANDER FRANS WILLIAM ETHER	2373	89	B	88
15	JIRRO TIMOTHY NATHANAEL	2374	87	B	86
16	JOAN BEATRICE COZETTA	2375	90	B	89
17	JOVITA AJLAA CAHYANANTA	2376	91	A	90
18	JULIAN ALPIN JAYA	2377	90	B	89
19	KARENSA ARORI CARLOS	2378	86	B	85
20	KHARISMA IBRAHIM DENIRO	2379	85	B	84
21	MADE ANJANI MAHARANI	2380	88	B	87
22	NAYLA QUINSHA HALIQ	2382	86	B	85
23	NAZWA AULIA RAMADHANI	2383	86	B	85
24	PETRA ROSEVELT SAHAAN	2384	89	B	88
25	REI AXEL HARIO SENO	2385	88	B	87

26	RENATA DINARA FRANSILLE	2386	85	B	84
27	RICHARD NATHANAEL W.PUNUH	2387	87	B	86
28	YOSUA EVERGREEN	2390	87	B	86
29	HANIFAH ABIYAQILAH SANDI	2406	86	B	85
30	YOGA	2519	84	B	83
31	YOHANES ALDIO YUDA LIWAN	2573	87	B	86
32	GEMA UZDAH SAYYID	2717	87	B	86
33	VIRGINIA LOVENZA	2718	85	B	84
34	RANIA NADUMA FAIZA HASIBUAN	2737	84	B	84
35	ELIORA YUWITA BIBINA TARIGAN	2845	84	B	84
36	LUTFIA NABILA	2846	84	B	84
37	ALIQA GHANIA NUGROHO	2849	88	B	87

Kategori	Kreteria
$0,87 < R \leq 1,00$	Sangat Baik
$0,73 < R \leq 0,87$	Baik
$0,60 < R \leq 0,73$	Cukup
$R \leq 0,60$	Perlu Bimbingan

Sumber: Penilaian SD Negeri 4 Palangka Raya

Melihat tabel diatas dapat diketahui nilai siswa setelah menggunakan metode inkuiri, siswa mengalami beberapa perubahan yang awalnya siswa kurang aktif selama proses belajar mengajar menjadi lebih aktif, ada beberapa siswa yang tetap kurang antusias namun hal tersebut tidak mempengaruhi keaktifan siswa lainnya selama pembelajaran berlangsung.

b. Bagaimana Respon Siswa dalam Pembelajaran menggunakan Metode Inkuiri

Pada waktu menerapkan metode inkuiri pada proses pembelajaran memang ada beberapa kesulitan yang peneliti hadapi antara lain belum pernah metode ini digunakan oleh guru sehingga guru kesulitan untuk menerapkannya namun hal tersebut dapat ditangani dengan baik karena adanya kerjasama antar peneliti dan guru. Guru juga tidak malu untuk bertanya dan mencari tahu ketika kurang memahami jika ada hal-hal yang kurang guru ketahui.

Siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung sudah memberikan respon yang cukup baik meskipun ada siswa yang senang bercanda dan kurang konsentrasi saat guru menjelaskan materi pelajaran namun tidak sampai menghambat proses pembelajaran karena bisa diatasi guru dengan teguran. Guru menegur dengan cara memanggil nama siswa yang bercanda tersebut dan menanyakan materi apa yang sedang guru jelaskan agar siswa dapat mengulangi penjelasan guru tersebut, cara ini cukup berhasil membuat siswa memperhatikan guru namun hal tersebut tidak bertahan lama dan siswa kembali bercanda dengan teman sebangku atau kehilangan konsentrasi belajar.

Siswa mulai bersemangat ketika diminta untuk merumuskan masalah sesuai dengan materi pembelajaran yang sedang dipelajari bersama-sama, siswa juga memberikan respon yang baik pada saat proses mengumpulkan data sebab siswa dapat memberikan informasi

kepada teman atau guru sehingga siswa melakukan dengan cukup antusias dan kompetitif.

Siswa sedikit kesulitan saat melakukan proses merumuskan hipotesis karena siswa kurang paham cara untuk memberikan pendapat sesuai dengan rumusan masalah yang sudah mereka rumuskan sendiri namun dapat diatasi dengan bantuan guru, saat melakukan uji hipotesis siswa juga sedikit kesulitan karena siswa baru pertama kali menguji hipotesis sehingga sedikit kesulitan pada prosesnya namun dapat diatasi dengan bantuan guru dan peneliti sehingga dapat diselesaikan dengan baik.

Siswa saat memberikan kesimpulan sangat antusias membuat ruangan kelas sedikit ribut karena semua siswa ingin memberikan kesimpulan masing-masing membuat guru sedikit kesulitan memilih siswa yang akan memberikan kesimpulan sesuai dengan rumusan yang sudah dipelajari bersama-sama.

Pada proses pembelajaran guru dan peneliti mengalami beberapa kendala antara lain, siswa senang bercanda, kurang konsentrasi, siswa malas belajar dan siswa lebih suka bermain dengan teman sebangku.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru yaitu Ibu Diana Fortuna S.Pd (Pada tanggal 23 Maret 2019) terkait penggunaan metode inkuiri, dapat dipaparkan sebagai berikut:

“awalnya memang belum pernah menggunakan metode ini (inkuiri), kebiasaan ceramah, tanya jawab, diskusi, dan lain-lain cuman kebetulan kada pernah pakai metode inkuri jadi bingung pas awal-awal cuman wahini sudah paham ja,

nyaman guru memakai metode ini, siswa yang disuruh berpikir guru mendampingi ja tapi kada bisa metode ini dipakai gasan kanakan kelas 1,2, dan 3 lah”.

“awalnya memang belum pernah menggunakan metode ini (inkuiri), terbiasa menggunakan ceramah, tanya jawab, diskusi dan lain-lain cuman kebetulan belum pernah menggunakan metode inkuiri jadi bingung pada awalnya cuman sekarang sudah paham. Lebih enak guru jika menggunakan metode ini siswa yang disuruh berpikir guru mendampingi saja tapi tidak bisa metode ini digunakan pada siswa kelas 1,2 dan 3 lah”.

Setelah melakukan wawancara dengan guru, dapat ditarik kesimpulan bahwa guru sudah terbiasa melakukan proses pembelajaran menggunakan berbagai metode selain ceramah, diskusi dan tanya jawab. Penggunaan metode inkuiri untuk siswa kelas IV SD/MI sudah dapat dilakukan karena siswa kelas IV sudah mampu untuk memecahkan masalah dan berfikir kreatif meskipun harus dengan bimbingan guru sehingga dalam proses pembelajaran tidak hanya guru yang aktif mengajarkan materi namun juga siswa aktif dalam memecahkan permasalahan sesuai tema dan dapat mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan yang diinginkan.

Pada pembelajaran inkuiri tidak hanya guru yang aktif menjadi penghubung siswa dan ilmu pengetahuan namun siswa juga menjadi penghubung guru dan ilmu pengetahuan, banyak hal yang siswa ketahui dapat dibagikan kepada teman-teman dan guru dikelas sehingga pada kelas yang menggunakan metode inkuiri bukan hanya guru penghubung siswa dan ilmu namun juga bisa siswa yang menghubungkan guru kepada ilmu yang bisa saja guru sudah mulai

lupa atau ada hal baru yang guru belum ketahui sehingga adanya timbal balik antar guru dan siswa.

Setelah wawancara dengan salah seorang siswa kelas IV C yaitu Yosua Evergreen, ia menyatakan bahwa:

“belajar dengan inkuiri menyenangkan sehingga kami dapat lebih memahami materi dengan lebih jelas daripada ketika ibu guru hanya menjelaskan didepan kelas dan kami diminta untuk diam mendengarkan lalu kami susah untuk diam ketika belajar sehingga kami biasanya lebih memilih bermain atau bercanda dengan teman sebelah kami”

Sebuah kelas yang berorientasi pada inkuiri peranan guru adalah menciptakan lingkungan dengan masalah-masalah yang memadai dan menstimulasi pertanyaan-pertanyaan dan meneliti di antara siswa itu sendiri, daripada menjadi sumber utama informasi bagi siswanya. Guru dapat mengarahkan siswa-siswanya dalam menemukan informasi bagi mereka sendiri dan mengarahkan pertanyaan-pertanyaan yang memadai atas suatu masalah.

Peran serta guru dalam proses pembelajaran diharapkan mampu mendorong siswa untuk lebih aktif lagi dalam belajar dan mengurangi aktifitas yang dapat mengganggu konsentrasi belajar pada diri siswa sendiri, siswa lebih aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran lebih baik daripada hanya diam dan mendengarkan guru menjelaskan didepan kelas. Siswa akan lebih mudah paham dan mengerti ketika siswa melakukan sendiri seperti ketika siswa merumuskan masalah dan memberikan hipotesis, siswa diminta

untuk berpikir kreatif dalam memberikan pernyataan yang sesuai dengan materi pembelajaran.



BAB V

PEMBAHASAN

A. Penerapan Metode Inkuiri Pada Materi Lingkungan Kelas IV C

SDN 4 Menteng Palangka Raya

Anak yang berada di kelas awal SD adalah anak yang berada pada rentangan usia dini. Masa usia dini ini merupakan masa yang pendek, tetapi merupakan masa yang sangat penting bagi kehidupan seseorang. Oleh karena itu, pada masa ini seluruh potensi yang dimiliki anak perlu didorong sehingga akan berkembang secara optimal.

Pertumbuhan dan perkembangan merupakan dua hal yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari perjalanan hidup manusia. Pertumbuhan dan perkembangan manusia bersifat permanen, dalam arti pertumbuhan dan perkembangan berlangsung selama manusia hidup dan berakhir bersamaan dengan berakhirnya manusia (meninggal dunia). Setiap individu secara kodrat membawa variasi dan irama pertumbuhan dan perkembangan sendiri-sendiri. Hal ini menyebabkan setiap individu mempunyai perbedaan-perbedaan. Teori berkaitan dengan perkembangan psikologi dan intelektual siswa di sekolah dasar.

Sejalan dengan teori Piaget, kematangan bio-psikologis seseorang memiliki tingkatan-tingkatan. Tingkatan perkembangan intelektual memiliki ciri-ciri tersendiri, antara lain:

Tahap pra-operasional (2-7 tahun), tahap berpikir pra-konseptual (2-4 tahun) yang ditandai dengan mulainya adaptasi terhadap simbol, mulai dari tingkah laku berbahasa, aktivitas imitasi dan permainan. Kemudian pada tahap berpikir intuitif (4-7 tahun) ditandai oleh berpikir pralogis yaitu antara operasional konkret dengan prakonseptual. Pada tahap ini perkembangan ingatan siswa sudah mulai mantap, tetapi kemampuan berpikir deduktif dan induktif masih lemah/belum mantap.

Perkembangan intelektual siswa sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret (7-11 tahun) yang ditandai oleh kemampuan berpikir konkret dan mendalam, mampu mengklasifikasi dan mengontrol persepsinya. Pada tahap ini, perkembangan kemampuan berpikir siswa sudah mantap, kemampuan skema asimilasinya sudah lebih tinggi dalam melakukan suatu koordinasi yang konsisten antar skema (Muhibin, 1995:67) dalam Majid (2014:8)

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa guru dan siswa yang menjadi subjek dapat menerapkan dan memahami proses pembelajaran menggunakan metode inkuiri meskipun ada beberapa bagian atau langkah di mana siswa kurang bisa melakukannya namun hal tersebut dapat diatasi dengan baik. Penggunaan metode inkuiri dalam proses belajar mengajar lebih mudah diterapkan pada kelas tinggi dibanding kelas rendah, penggunaan metode inkuiri memang

cukup memakan waktu dalam setiap langkah karena peran aktif siswa dalam pembelajaran membuat guru harus pandai membagi waktu belajar agar materi yang seharusnya dapat terselesaikan dalam waktu dua jam pembelajaran dapat selesai sesuai waktu yang ada. Proses pembelajaran yang tidak atau jarang menggunakan metode bahkan jika guru hanya ceramah dan tanya jawab saja juga kurang efektif dalam proses pembelajaran. Ketika guru hanya berceramah saja maka perhatian siswa akan terbagi atau tidak bisa konsentrasi. Siswa akan mudah bercanda dan tidak mendengarkan penjelasan guru sehingga perlu adanya perhatian kepada siswa dengan cara menggunakan metode atau model pembelajaran agar siswa lebih tertantang lagi untuk belajar.

Guru menyatakan bahwa belum pernah menggunakan metode inkuiri dan guru baru mempelajari langkah-langkah metode inkuiri. Guru menyatakan bahwa penggunaan metode inkuiri mudah digunakan jika pada tingkat anak kelas tinggi sebab taraf berfikir mereka sudah lebih berkembang dibanding anak pada tahapan kelas rendah yang masih berpikir konkret.

Guru dalam pembelajaran dengan melakukan tahapan sebagai berikut:

a. Perencanaan

Pada perencanaan proses pembelajaran, guru sebagai pelaksana pembelajaran dan peneliti sebagai pengamat. Hal

yang perlu dipersiapkan dalam rencana proses pembelajaran ini adalah sebagai berikut:

1) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Peneliti membuat RPP Tematik tema 8 Daerah Tempat Tinggal dengan kompetensi dasar bersikap toleran dalam keberagaman umat beragama di masyarakat dalam konteks Bhinneka Tunggal Ika, yang kemudian dikonsultasikan kepada guru kelas IVc. Pada pertemuan ini peneliti memfokuskan pada indikator menjelaskan karakteristik individu di dalam keluarga dan masyarakatnya.

2) Membuat Perangkat Evaluasi

Evaluasi yang dilaksanakan pada pertemuan ini adalah tes tulis dengan bentuk soal essay. Evaluasi dilaksanakan di akhir pertemuan. Selain soal evaluasi yang perlu dipersiapkan dalam proses pembelajaran adalah Lembar Kerja Siswa (LKS). LKS berfungsi untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami proses pembelajaran menggunakan metode inkuiri pada pertemuan pertama.

3) Menyusun lembar observasi

Lembar observasi disusun sebagai salah satu instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini. Lembar observasi digunakan untuk mengetahui kegiatan siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode inkuiri. Pelaksanaan

dilaksanakan dalam satu pertemuan, dalam pelaksanaan kegiatan penelitian, guru bertindak sebagai pelaksana, peneliti bertindak sebagai pengamat.

4) Proses pembelajaran

Proses pembelajaran pertama guru melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah dibuat. Materi yang disampaikan adalah pengertian keragaman individu dalam lingkungan keluarga.

b. Pada kegiatan awal :

- 1) Guru membuka pembelajaran dengan salam, mengecek kebersihan kelas, doa, presensi.
- 2) Guru bertanya kepada siswa berkaitan dengan materi yang akan dipelajari hari ini. Peneliti bertanya “siapa dikelas ini yang punya adik” “ bagaimana sifatmu? Apakah sama dengan adikmu?” siswa menjawab sesuai dengan apa yang mereka ketahui.
- 3) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, garis besar materi dan penjelasan kegiatan yang akan dilakukan.
- 4) Guru mengapersepsi siswa dengan pelajaran sebelumnya untuk mengetahui sejauh mana siswa mengingat materi sebelumnya.
- 5) Guru mengasosiasi siswa dengan kejadian sehari-hari yang sering ditemui siswa berkaitan dengan materi yang akan dipelajari.

c. Pada kegiatan inti

- 1) Siswa diminta membaca cerita yang sudah disiapkan oleh pemateri, setelah siswa membaca lalu siswa mengidentifikasi masalah yang akan di pelajari yaitu, perbedaan agama dalam satu keluarga.
- 2) Kemudian masing-masing siswa merumuskan dugaan terkait cerita yang sudah dibagikan dan belum dipahami oleh siswa.
- 3) Setiap siswa menerima LKS yang akan digunakan pada proses pembelajaran. Guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan dengan LKS yang telah mereka terima.
- 4) Setelah menerima penjelasan dari guru, siswa mulai melaksanakan kegiatan sesuai dengan penjelasan guru.
- 5) Tugas selanjutnya adalah siswa diminta mengamati gambar/video yang ditayangkan guru didepan kelas sesuai dengan materi yang dipelajari.
- 6) Setelah mengamati gambar/video, siswa diminta memecahkan masalah sesuai dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.
- 7) Beberapa orang siswa diminta mempresentasikan hasil tugasnya didepan kelas. Guru memberi umpan balik dan penguatan materi di akhir pembelajaran.

d. Pada akhir kegiatan

- 1) Guru dan siswa bersama-sama membuat rangkuman atau kesimpulan setelah selesai pembelajaran sesuai dengan materi yang sudah dipelajari.
- 2) Guru mengevaluasi siswa untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa tentang materi yang sudah dipelajari.
- 3) Guru memberikan motivasi kepada siswa agar semakin rajin untuk belajar dan mendapatkan hasil yang maksimal.
- 4) Tindak lanjut siswa yakni diminta untuk mempelajari materi selanjutnya.
- 5) Guru mengakhiri pelajaran dengan doa dan salam.

Selama proses pembelajaran berlangsung guru cukup tepat dalam pelaksanaan menggunakan metode inkuiri meskipun pada awalnya guru cukup kesulitan namun karena guru terbiasa menggunakan beberapa metode pada pembelajaran lainnya maka guru dapat mengatasinya, ketika wawancara guru menyatakan bahwa anak-anak cukup tertib selama proses pembelajaran namun ada beberapa siswa yang kurang konsentrasi dan dapat diatasi guru dengan menegur siswa yang kurang konsentrasi tersebut.

Dikti (2007:358) mengemukakan bahwa anak-anak usia muda sangat baik diajak untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi penurunan kualitas lingkungan hidup. Kita semuanya menyadari kualitas lingkungan dari hari ke hari, dari generasi ke generasi, bukannya semakin membaik, tetapi malah sebaliknya. Lebih lanjut Dikti (2007:359)

menyadarkan masyarakat yang sudah terlanjur kurang memahami arti kualitas lingkungan untuk kelestarian umat manusia, sulit untuk dilakukan. Penanaman pemahaman dan kesadaran tentang pentingnya menjaga kelestarian kualitas lingkungan sangat baik apabila mulai diterapkan melalui pendidikan pada anak usia dini. Selanjutnya Sulaeman, dkk (2006:43) dalam Hamzah, dkk (2014:137) mendefinisikan bahwa lingkungan merupakan suatu keadaan di sekitar kita.

Lingkungan secara umum terbagi atas dua jenis, yaitu lingkungan alam dan buatan. Dengan demikian lingkungan merupakan salah satu potensi yang diciptakan oleh Allah SWT untuk digunakan sebagai pemenuhan kebutuhan manusia dalam menjalani hidup di dunia yang perlu dijaga kelestariannya.

Selanjutnya, mempelajari tentang seluk beluk serta pemanfaatan lingkungan ternyata siswa bukan hanya diajak untuk mempelajari konsep tentang lingkungan, tetapi lingkungan pun dapat menjadi salah satu sumber belajar. Hal ini senada dengan pernyataan dan penuturan Depdiknas (1990:9) dalam Hamzah, dkk (2014:137) yang mengemukakan bahwa belajar dengan menggunakan lingkungan memungkinkan siswa menemukan hubungan yang sangat bermakna antara ide-ide abstrak dan penerapan praktis di dalam konteks dunia nyata, konsep dipahami melalui proses penemuan, pemberdayaan dan hubungan.

Kelebihan konsep pembelajaran dengan menggunakan lingkungan

Konsep pembelajaran dengan menggunakan lingkungan merupakan sebuah konsep pembelajaran yang mengidentikan lingkungan sebagai sumber belajar. Terkait dengan hal tersebut, lingkungan digunakan sebagai sumber inspirasi dan motivator dalam meningkatkan pemahaman peserta didik. Dalam hal ini, lingkungan menjadi faktor pendorong yang menjadi penentu dalam meningkatkan pemahaman peserta didik dalam setiap pembelajaran.

Secara garis besar, konsep pembelajaran dengan menggunakan lingkungan memiliki beberapa kelebihan, antara lain sebagai berikut:

1. Peserta didik dibawa langsung ke dalam dunia yang konkret tentang penanaman konsep pembelajaran, sehingga peserta didik tidak hanya bisa untuk mengkhayalkan materi
2. Lingkungan dapat digunakan setiap saat, kapan pun dan di manapun sehingga tersedia setiap Saat, tetapi tergantung dari jenis materi yang sedang diajarkan
3. Konsep pembelajaran dengan menggunakan lingkungan tidak membutuhkan biaya karena semua telah disediakan oleh alam lingkungan
4. Mudah untuk dicerna oleh peserta didik karena peserta didik disajikan materi yang sifatnya konkret bukan abstrak
5. Motivasi belajar peserta didik akan lebih bertambah karena peserta didik mengalami suasana belajar yang berbeda dari biasanya

6. Suasana yang nyaman memungkinkan peserta didik tidak mengalami kejenuhan ketika menerima materi
7. Memudahkan untuk mengontrol kebiasaan buruk dari sebagian peserta didik
8. Membuka peluang kepada peserta didik untuk berimajinasi
9. Konsep pembelajaran yang dilaksanakan tidak akan terkesan monoton
10. Peserta didik akan lebih leluasa dalam berpikir dan cenderung untuk memikirkan materi yang diajarkan telah tersaji di depan mata (konkret)

Kelemahan konsep pembelajaran dengan menggunakan konsep lingkungan

Dalam aplikasinya, konsep pembelajaran dengan menggunakan lingkungan memiliki beberapa kelemahan antara lain adalah sebagai berikut:

1. Lebih cenderung digunakan pada mata pelajaran IPA atau sains dan sejenisnya
2. Perbedaan kondisi lingkungan di setiap daerah (dataran rendah dan dataran tinggi)
3. Adanya pergantian musim yang menyebabkan perubahan kondisi lingkungan setiap saat
4. Timbulnya bencana alam (Hamzah dkk, 2014:146:148).

B. Respon siswa selama proses pembelajaran menggunakan metode inkuiri

Setiap anak memiliki struktur kognitif yang disebut *schemata* yaitu sistem konsep yang ada dalam pikiran sebagai hasil pemahaman terhadap objek yang ada dalam lingkungannya. Pemahaman tentang objek tersebut berlangsung melalui proses asimilasi (menghubungkan objek dengan konsep yang sudah ada dalam pikiran) dan akomodasi (proses memanfaatkan konsep-konsep dalam pikiran untuk menafsirkan objek). Kedua proses tersebut jika berlangsung terus-menerus akan membuat pengetahuan lama dan pengetahuan baru menjadi seimbang. Dengan cara seperti seperti itu secara bertahap anak dapat membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungannya

Berdasarkan hal tersebut, perilaku belajar anak sangat dipengaruhi oleh aspek-aspek dari dalam diri dan lingkungannya. Kedua hal tersebut tidak mungkin dipisahkan karena memang proses belajar terjadi dalam konteks interaksi diri anak dengan lingkungannya.

Anak usia sekolah dasar berada pada tahapan operasi konkret. Pada rentang usia tersebut anak mulai menunjukkan perilaku belajar sebagai berikut: 1) mulai memandang dunia secara objektif, bergeser dari satu aspek situasi ke aspek lain secara reflektif dan memandang unsur-unsur secara serentak; 2) mulai berpikir secara operasional; 3) mempergunakan cara berpikir operasional untuk mengklasifikasikan aturan-aturan, prinsip ilmiah sederhana, dan mempergunakan hubungan

sebab akibat; dan 5) memahami konsep substansi, volume zat cair, panjang, lebar, luas, dan berat.

Selama proses pembelajaran inkuiri siswa kelas IV C di SDN 4 Menteng sudah paham bagaimana proses pembelajaran menggunakan metode inkuiri dan dapat mengikuti proses pembelajaran dengan cukup baik meskipun ada beberapa anak yang kurang konsentrasi, bercanda dengan teman sebangku dan maju kedepan kelas namun hal tersebut dapat diatasi oleh guru. Siswa diminta untuk memperhatikan penjelasan yang disampaikan oleh guru dengan tertib, setelah guru selesai menjelaskan setelah itu siswa diminta untuk membaca sebuah cerita lalu siswa merumuskan permasalahan-permasalahan yang terdapat dalam cerita tersebut. Siswa melakukannya dengan antusias dan bersemangat sehingga ruang kelas terdengar ribut, setelah siswa merumuskan maka siswa diminta untuk memberi hipotesis/pendapat siswa tentang cerita yang sudah dibaca bersama-sama, agar siswa dapat mengetahui apakah hipotesis yang dituliskan tadi sudah benar maka siswa perlu mengumpulkan data-data yang akurat, siswa disini mengumpulkan data melalui gambar/video yang ditayangkan pada awal pembelajaran setelah siswa mendapatkan data-data yang diperlukan maka hipotesis yang ada akan diuji bersama guru setelah menemukan data yang tepat sesuai dengan hipotesis dan rumusan masalah maka dapat ditarik kesimpulan setelah semua langkah metode inkuiri dalam pembelajaran diselesaikan.

Tabel 5.1 Respon siswa

No	Level Respon	Indikator
1	Prestructural	Siswa menggunakan data atau proses pemecahan yang tidak benar sehingga kesimpulan yang diperoleh tidak tepat atau tidak relevan. Siswa hanya memiliki sedikit informasi yang bahkan tidak saling berhubungan, sehingga tidak membentuk sebuah kesatuan konsep sama sekali dan tidak mempunyai makna apapun. Siswa belum bisa mengerjakan tugas yang diberikan secara tepat artinya siswa tidak memiliki keterampilan yang dapat digunakan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.
2	Unistructural	Siswa hanya menggunakan sedikitnya satu informasi dan menggunakan satu konsep atau proses pemecahan. Siswa menggunakan proses berdasarkan data yang terpilih untuk penyelesaian masalah yang benar tetapi kesimpulan yang diperoleh tidak relevan.
3	Multistructural	Siswa menggunakan beberapa data/ informasi tetapi tidak ada hubungan di antara data tersebut sehingga tidak dapat menarik kesimpulan yang relevan. Siswa dapat

		membuat beberapa hubungan dari beberapa data/ informasi tetapi hubungan-hubungan tersebut belum tepat sehingga kesimpulan yang diperoleh tidak relevan.
4	Relational	Siswa menggunakan beberapa data/informasi kemudian mengaplikasikan konsep/ proses lalu memberikan hasil sementara kemudian menghubungkan dengan data dan atau proses yang lain sehingga dapat menarik kesimpulan yang relevan. Siswa mengaitkan konsep/ proses sehingga semua informasi terhubung secara relevan dan diperoleh kesimpulan yang relevan.
5	Extended abstract	Siswa menggunakan beberapa data/ informasi kemudian mengaplikasikan konsep/proses lalu memberikan hasil sementara kemudian menghubungkan dengan data dan atau proses yang lain sehingga dapat menarik kesimpulan yang relevan dan dapat membuat generalisasi dari hasil yang diperoleh. Siswa berpikir secara konseptual dan dapat melakukan generalisasi pada suatu domain/area pengetahuan dan pengalaman lain.

Sumber: Rosyida Ekawati, dkk / Unnes Journal of Mathematics Education Research (2013)

Respon siswa pada penerapan metode inkuiri kelas IVc SDN 4 Menteng Palangka Raya sebagian siswa kelas IVC berada pada unistructural yaitu siswa hanya menggunakan sedikitnya satu informasi dan menggunakan satu konsep atau proses pemecahan. Siswa menggunakan proses berdasarkan data yang terpilih untuk penyelesaian masalah yang benar tetapi kesimpulan yang diperoleh tidak relevan. Siswa lainnya berada pada relational yaitu siswa menggunakan beberapa data/informasi kemudian mengaplikasikan konsep/proses lalu memberikan hasil sementara kemudian menghubungkan dengan data dan atau proses yang lain sehingga dapat menarik kesimpulan yang relevan. Siswa mengaitkan konsep/proses sehingga semua informasi terhubung secara relevan dan diperoleh kesimpulan yang relevan.

Sebagian siswa dapat menggali data dengan tepat namun kurang dapat memberikan kesimpulan dengan tepat. Sebagian siswa lainnya dapat memberikan kesimpulan yang cukup tepat meskipun ada beberapa kekurangan dalam penarikan kesimpulan oleh siswa dan perlu adanya bantuan dari guru.

Peran guru dalam membantu siswa menarik kesimpulan sangat penting sebab adanya arahan dari guru membuat siswa percaya diri dengan jawaban yang mereka siapkan. Adanya penghargaan dari guru atas jawaban siswa membuat siswa lebih berani lagi untuk mengemukakan pendapat atau kesimpulan jadi, guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran di sekolah.

BAB VI

PENUTUP

a. Simpulan

Berdasarkan hasil uraian dan pembahasan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi tentang penerapan metode inkuiri pada materi lingkungan kelas IV SDN 4 Menteng Palangka Raya dapat disimpulkan bahwa:

1. Penerapan metode inkuiri pada materi lingkungan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa metode inkuiri dapat diterapkan untuk siswa kelas IV di SD maupun MI karena siswa kelas IV sudah masuk kelas tinggi pada tingkatan sekolah dasar meskipun penggunaan metode inkuiri menggunakan waktu yang cukup lama dan guru harus sangat memahami materi yang akan dipelajari sehingga tidak kesulitan saat penggalan data oleh siswa. Penggunaan metode inkuiri kurang sesuai digunakan untuk siswa kelas rendah (1,2 dan 3) karena pada siswa kelas rendah kemampuan siswa untuk memecahkan masalah masih kurang sehingga perlu adanya bimbingan lebih dari guru.

Penggunaan metode inkuiri juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa seperti di kelas IV C SDN 4 Menteng dimana ada beberapa siswa yang nilainya meningkat setelah menggunakan metode inkuiri namun penggunaan metode inkuiri

tidak bisa selalu digunakan karena siswa bisa jenuh dan tidak bersemangat lagi jadi selalu perlu adanya metode dan model yang bervariasi dari guru selaku pendidik.

2. Respon Siswa menggunakan metode inkuiri

Setelah guru menerapkan metode inkuiri, siswa merespon proses pembelajaran dengan baik dan antusias. Siswa mulai dapat memahami tujuan pembelajaran tanpa guru harus menjelaskan secara mendalam karena siswa dituntut untuk berpikir kritis melalui pembelajaran inkuiri tersebut. Siswa dapat menjadi guru untuk dirinya dan teman sebaya selama proses pembelajaran menggunakan metode inkuiri tersebut.

Selama proses pembelajaran berlangsung siswa bersemangat mengikuti langkah-langkah kegiatan pembelajaran sehingga ruangan kelas cukup ribut dan siswa yang biasanya pasif selama proses belajar menjadi aktif, hal ini membuat siswa dapat lebih memahami materi yang sedang dipelajari bersama-sama

b. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan keterangan yang telah dipaparkan peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi Siswa

Siswa diharapkan tidak hanya berhasil memahami pentingnya sikap peduli dan toleransi antar teman, guru dan lingkungan sekitar namun juga diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar menggunakan metode inkuiri agar lebih membanggakan bagi

siswa pribadi, guru serta orangtua. Siswa diharapkan lebih peduli dengan lingkungan sekitar dan mampu menjaga kelestarian lingkungan baik disekolah, rumah maupun tempat bermain dan yang paling kecil yaitu kamar tidur sendiri sehingga siswa dapat memiliki sikap tanggung jawab.

2. Bagi Guru

Metode inkuiri dapat dijadikan referensi dalam pembelajaran tematik agar pembelajaran menjadi lebih menarik dan meningkatkan keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga tidak hanya guru yang aktif saat proses pembelajaran berlangsung namun siswa juga mampu menyampaikan pendapat, belajar toleransi serta peduli dengan lingkungan sekitar. Hendaknya guru lebih memperhatikan segala sesuatu sebelum melaksanakan proses belajar mengajar seperti kesiapan siswa, alat tulis siswa, dan alat-alat penunjang pembelajaran lainnya. Penggunaan metode inkuiri bisa diterapkan dengan metode-metode lain antara lain diskusi, reward, dan lain-lain sehingga siswa lebih senang dan mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru.

3. Bagi Sekolah

Sekolah hendaknya memfasilitasi pembelajaran dengan menyediakan referensi yang berkaitan dengan metode pembelajaran inkuiri dan memberi dukungan kepada guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode inkuiri

yang membuat siswa lebih antusias mengikuti pembelajaran. Sekolah juga diharapkan memfasilitasi pembelajaran dengan metode-metode lain dan juga hendaknya sekolah menyediakan media pembelajaran yang menarik siswa dalam belajar.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Arikunto Suharsimi. 2000. *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta
- Dariyo Agoes. 2013. *Dasar-dasar Pedagogi Modern*. Jakarta: PT Indeks
- Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hamdani, 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Cv Pustaka Setia
- Hamzah, Nurdin. 2014. *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasbullah. 2006. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Jumanta Hamdayama. 2016. *Metodologi Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Majid Abdul. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Raja Rosdakarya
- Majid Abdul. 2014. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Musfiquon. 2012. *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Prestasi Pustakarya.
- N.H.T Siahian. 2004. *Hukum lingkungan dan ekologi pembangunan*, Jakarta: Erlang.
- Nasution. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar & Mengajar edisi ke-14*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Ngalimun, Femeir Liadi, & Aswan. 2013. *Strategi dan Model Pembelajaran Berbasis Paikem*. Banjarmasin: Pustaka Banua
- Sriyono, dkk. 1992 *Tehnik Belajar Mengajar Dalam CBSA*. Jakarta: PT Rinera Cipta.
- Suemarwoto, otto. 2004. *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan edisi ke-10*. Jakarta: Djambangan
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta

Suprijoni, Agus. 2014. *Cooperative Learning Teori & Aplikasi*. Yogyakarta:

Pustaka Pelajar

Undang-undang dan Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan Nomor 20 Tahun 2003. Jakarta, 2006: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Bab II. Pasal 3. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama.

Jurnal & Skripsi

Istianah, Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Hadis. *Riwayah* , Vol. 1, No. 2, September 2015 STAIN Kudus.

Ratnasari, Endang Ar, Djohar Maknun. 2015. Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing (Guided Inquiry) Untuk Meningkatkan Sikap Peduli Terhadap Lingkungan Pada Konsep Pencemaran Lingkungan Di Kelas VII SMP Negeri 3 Sumber. IAIN Syekh Nurjati

Rosyida Ekawati, Iwan Junaedi, Sunyoto Eko Nugroho. 2012. *Studi Respon Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Pemecahan Masalah Matematika Berdasarkan Taksonomi Solo*. Semarang: Pascasarjana UNS

Yulia Santi , Rini Rahmawati. 2016. Penerapan Strategi Pembelajaran Inkuiri Sosial Terhadap Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Pada Materi Pelestarian Lingkungan Di Kelas V SDN 8 Peusangan. Universitas Almuslim.